



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**MERETAS IDEOLOGI TEKSTUAL DALAM  
*SCREWTAPE LETTERS***

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Humaniora**

**CHANDRA RUJIANTO**

**0806435614**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SUSASTRA  
DEPOK  
JULI 2010**

**PERPUSTAKAAN PUSAT  
UNIVERSITAS INDONESIA**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Chandra Rujianto**  
**NPM : 0806435614**  
**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 16 Juli 2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh

Nama : Chandra Rujianto  
NPM : 0806435614  
Program Studi : Ilmu Susastra Pengkhususan Sastra  
Judul : *Meretas Ideologi Tekstual dalam Screwtape Letters*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Prof. Melani Budianta, Ph.D.

Penguji : Mursidah, M.Hum.

Penguji : Asri Saraswati, M.Hum.

(.....)  
(.....)  
(.....)

Ditetapkan di : Depok  
tanggal : 16 Juli 2010

oleh  
Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Drs. Bambang Wipawarta  
NIP 131 882 265

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chandra Rujianto  
NPM : 0806435614  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Departemen : Susastra  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

### *Meretas Ideologi Teksual Dalam Screwtape Letters*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 16 Juli 2010  
Yang menyatakan



(Chandra Rujianto)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Program Studi Susastra pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

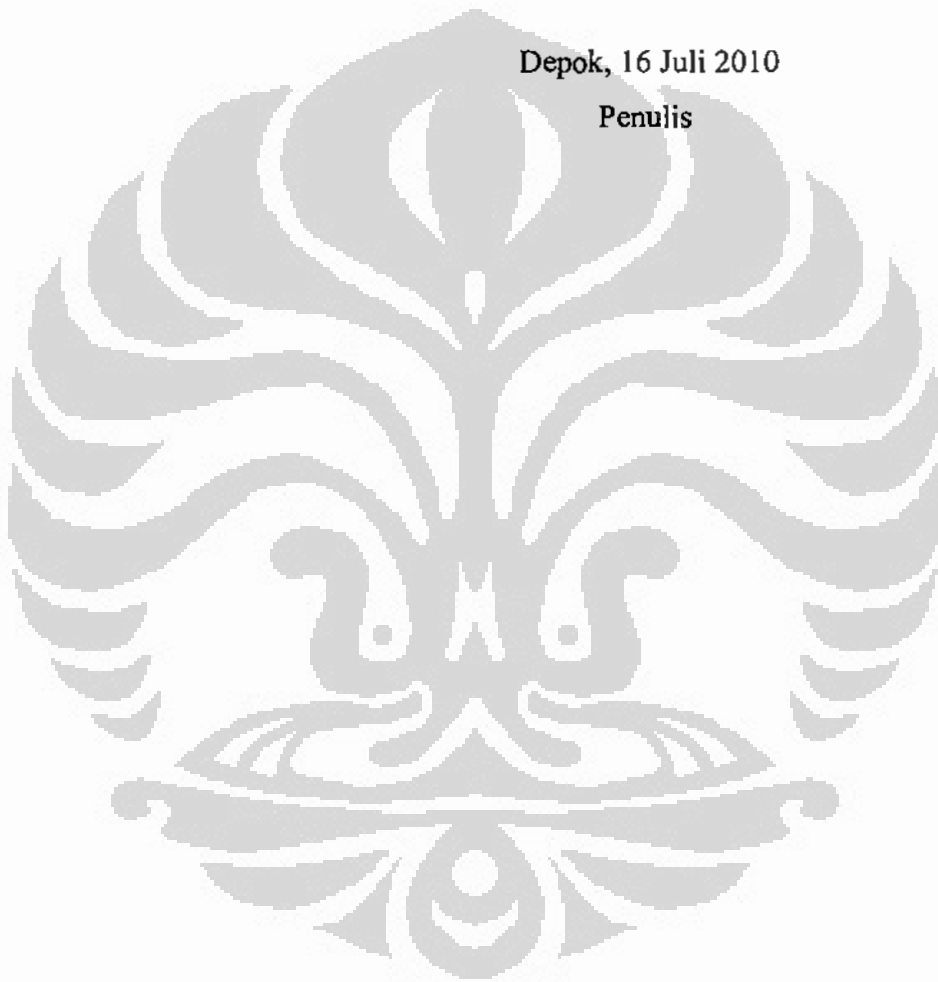
1. Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya untuk bantuan akademis yang memperlancar proses penyusunan tesis ini.
2. Prof. Melani Budianta, Ph.D. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
3. Mursidah, M.Hum. dan Asri Saraswati, M. Hum. selaku penguji yang telah bersedia membantu saya dalam proses penyusunan tesis ini dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan masukan-masukan yang konstruktif.
4. Mbak Nur dan Mbak Rita di sekretariat program studi Susastra yang telah membantu dalam urusan administratif sehingga memperlancar proses penyusunan tesis ini.
5. Keluarga saya yang telah memberikan dukungan sepenuhnya dalam proses penyelesaian tesis ini.
6. Bu Lilawati Kurnia dan Gindho Rizano yang memberikan banyak masukan dan saran-saran yang membangun dalam proses pembuatan tesis ini.
7. Teman-teman dari jurusan dan angkatan yang sama Akhmad Zakky, Arcci Tusita, Dina Alvasyah, Maftuhah, Sri Hartati, Wishnu Sudarmadji, Randu, Ita Rodiah, Pak Yoyok, Evelyn Widjaja, Salima Hakim, Agatha Prahesty, Edria Sandika selaku yang mengingatkan dan memberi dukungan untuk segera menyelesaikan penulisan tesis ini. Teman-teman dari KMBUI Indah Chandra Loharja, Charles Tirta, Willy Dozan Wijaya, Desy Octavia, Richard, Michelle Gozal, Hermando Firus, Meilinda, Humala Paulus, Berry, Kevin Wiranata

dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas semua dukungan moral dan semangat yang telah diberikan dalam proses penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 16 Juli 2010

Penulis



**Nama** : Chandra Rujianto  
**Program Studi** : Susastra  
**Judul** : “Mertas Ideologi Tekstual Dalam *Screwtape Letters*”

### **Abstrak**

Tesis ini membahas ideologi tekstual dalam karya *Screwtape Letters*. Untuk melihat ideologi tersebut penelitian ini menitikberatkan pada analisa tekstual. Adapun aspek-aspek tekstual yang dibedah dalam analisis adalah *implied author*, *unreliable narrator*, dan nada. Untuk memahami ideologi tekstual, karya ini harus dibaca dengan pembacaan *double* negatif. Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur tekstual karya memiliki kepaduan dalam mendukung ideologi Kristen yang merupakan ideologi *implied author*. Kepaduan tersebut terlihat dalam hubungan unsur-unsur dalam mendukung ideologi Kristen. Teks tersebut mengkontraskan penutur yang merepresentasikan tatanan kapitalisme (anti-Kristen) dengan ideologi Kristen yang dibawanya. Di dalam mengkaji aspek tekstual ini juga ditemukan adanya ketidakstabilan dalam teknik penyampaian yang ada, yakni melemahnya nada iblis dan memunculkan nada *implied author* lebih dekat. Hal tersebut dapat dipahami sebagai retakan dalam teknik penyajiannya.

**Kata Kunci** : *double* negatif, *implied author*, nada, *unreliable narrator*

**Name** : Chandra Rujianto  
**Study Program** : Literature  
**Title** : "Mertas Ideologi Tekstual Dalam *Screwtape Letters*"

**Abstract**

This thesis discussed the issue on textual ideology of *Screwtape Letters*. In so doing, it puts an emphasis on the intrinsic domain of the work. By focusing on the internal categories, such as implied author, unreliable narrator, and the tone, it seeks to account for the ideology implicitly issued on the work. The certain mode of reading is strongly needed to identify the ideology hidden. The technique is so-called double negative. Applying this mode of reading ushered in the conclusion that the ideology of the text is ideology of Christianity which is presented by its implied author. Those categories mentioned above are spotted to be co-working together in order to support the ideology. While supporting the ideology, the text is seen to produce a contradiction between the narrator and its implied author. Simply to say, it is a contrast between Christianity and anti-Christianity. On the other hand, instead of representing its unity, the text also shows the friction within itself; the tones of the devil narrator is sometimes weakened and, unconsciously, reveals the presence of its implied author.

**Key Words** : double negative, implied author, tones, unreliable narrator



## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	i
LEMBARAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Metodologi Penelitian .....	6
1.5 Landasan Teori .....	6
1.6 Sistematika Penyajian .....	8
<b>2. DOUBLE NEGATIF, IMPLIED AUTHOR DAN IDEOLOGI TEKS .....</b>	<b>9</b>
2.1 Screwtape Sebagai <i>Unreliable Narrator</i> .....	9
2.2 Pembacaan <i>Double</i> Negatif dan Ideologi Kristen .....	15
2.2.1 Hubungan Teman dan Pasien .....	16
2.2.2 Hubungan Ibu dan Pasien .....	21
2.2.3 Hubungan Gereja dan Pasien .....	26
2.2.4 Hubungan Istri dan Pasien .....	30
2.2.5 Hubungan Perang dan Pasien .....	36
2.2.6 Iman Pasien .....	38
<b>3. TATANAN KAPITALISME DALAM <i>SCREWTAPE LETTERS</i> .....</b>	<b>47</b>
3.1 Tatanan Kapitalisme .....	47
3.1.1 Sistem Kelas dan <i>Labour</i> .....	49
3.1.1.1 Konflik .....	51
3.1.1.2 Dominasi .....	53
3.1.1.3 Kepentingan dan Kompetisi .....	55
3.1.2 Aparatus-aparatus .....	57
<b>4. KESIMPULAN .....</b>	<b>63</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	ix

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hadir sebagai sebuah karya yang mengusung waeana rohani, *Screwtape Letters* menawarkan sebuah pemahaman unik dalam dunia Kristen. Muncul sebagai karya sastra, karya ini sedikit banyak memimik karya adi luhung yang pernah muncul sebelumnya yakni *Paradise Lost* karya John Milton. Hal ini bukanlah isapan jempol belaka karena C.S.Lewis sendiri pernah menulis sebuah pembahasan yang berjudul *A Preface to Paradise Lost*.<sup>1</sup> Pengaruh yang besar dari pemahamannya dan ketertarikan pribadinya terhadap karya Milton itu tampaknya lahir dalam karya *Screwtape Letters*. Kesamaan tekstual yang tampak dari kedua karya ini adalah pemilihan karakter iblisnya—sebuah karakter *diabolical* yang sudah ada dalam mitologi dan kepercayaan Kristen.

Sosok C.S.Lewis sendiri hadir dan diresepsi pembacanya sebagai figur yang identik dengan kenabian di samping keberadaanya sebagai sosok sastrawan dan figur intelektualnya. Lewis lebih dikenal sebagai

*“His immensely popular writings on Chistian faith and morals. It is above all because of his Christian apologetics that, nearly four decades after his death, Lewis’s fame continues to grow; and much of the attention surrounding him has almost the quantity of a cult. Increasingly, many people see Lewis not as talented writer with specific strenghs and limitations but as a virtually infallible prophet and saint...”*<sup>2</sup>

Jadi di sini sosok kenabian tersebut jauh lebih mendominasi dan seolah menafikan sisi kepengarangannya. Lewis lagi-lagi merangkap sebagai sosok yang unik dalam

<sup>1</sup> Wright, B.A. “Preface to Paradise Lost”, <http://www.jstor.org/stable/509196>, 03/03/2010, 12:28 lebih lanjut Wright berargumen bahwa Lewis mencoba membawa pembaca modern untuk meletakkan Milton dan Paradise Lost-nya ke dalam konteks zamannya. Oleh Lewis Paradise Lost dilihat sebagai sebuah simile. Lewis berpendapat bahwa “to condemn the theology of Paradise Lost is to condemn the Catholic doctrine of the Western Church”. Lebih lanjut Lewis menyatakan ada dua doktrin yang dapat ditarik dari puisi ini, “God includes the whole of space” dan “Matter is a part of God”.

<sup>2</sup> Freedman, <http://www.jstor.org/stable/4241150>, 28/02/2010 01:40, hal. 141

keberadaannya sebagai pengarang dan penyampai pesan moral ajaran yang dianutnya.

Satu hal yang perlu diperhatikan dari *double* posisi di atas adalah peranan Lewis, sebagai pengarang atau seniman, benar-benar terlepas dari konteks zaman ketika pengarang masih menjadi sosok yang benar-benar berpengaruh sebagai medium yang sah dan luhung<sup>3</sup>. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari bentuk-bentuk resepsi yang muncul sebagai respon terhadap karya-karyanya, termasuk *Screwtape Letters*. Keistimewaan yang dimiliki oleh Lewis ini tampaknya telah menciptakan sebuah bentuk pemahaman dan penafsiran yang tertentu pula dalam setiap karya-karyanya.

Bentuk penafsiran yang khusus tersebut diakui oleh Doris T. Myers dalam penelitiannya yang mengupas beberapa karya Lewis. Doris mengatakan bahwa banyak para kritikus lampau "*have discussed his work as an expression of relatively timeless Christian doctrine; others have discussed it as timeless mythmaking*".<sup>4</sup> Lebih lanjut Doris, mengutip Edwards, beragumen bahwa karya-karya Lewis

*"... most of the earliest critics, the interest was primarily in his defense of Christianity. His religious essays such as Mere Christianity were valued more than his fiction, and his fiction was valued more as Christian instruction than as literary art. Also, many of the earliest studies were "more hagiography than scholarship, more paraphrase than analysis" (Edwards 3). Such studies appealed primarily to people interested in Christianity and confirmed the impression of the mainstream literary critics that Lewis was "not literature" and not worthy of serious consideration".<sup>5</sup>*

Berdasarkan kutipan di atas maka tidaklah kurang tepat jika penulis mengatakan bahwa citra Lewis di mata pembacanya sudah menafihkan keberadaannya sebagai

<sup>3</sup> Damono, Sapardi Djoko, *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 69. Dalam penjelasan lebih lanjut "sejarah menunjukkan bahwa pada zaman lampau sastrawan memiliki peran sebagai penguasa rohani; ia memegang kendali pelbagai upacara keagamaan, membimbing masyarakat keluar dari bermacam-macam kerepotan kehidupan, dianggap memiliki kekuatan yang mampu mengimbangi "kemarahan alam", dan juga dianggap bias menangkap isyarat dan kehendak para dewa—dan karenanya bias mengetahui hal-hal yang akan terjadi.

<sup>4</sup> Myers, Doris T., *C. S. Lewis in Context*, (Ohio: Kent University Press, 1994), ix.

<sup>5</sup> *Ibid.*, ix.

seorang pengarang dan karyanya. Kelompok yang memiliki ketertarikan khusus melihat karyanya sebagai sesuatu karya yang sangat dogmatis dan bernuansa rohani. Kelompok yang kurang simpatik menganggap karya-karyanya kurang layak mendapatkan ulasan yang serius.

Kuatnya pengaruh yang melatarbelakangi penafsiran tersebut tentunya tidak terlepas dari eitra Lewis tadi. Jadi setidaknya, sebelum melangkah lebih jauh, kita sudah mendapatkan satu pemahaman yang sama bahwa dalam memahami karya ini sang pengarang sangat sulit dilepaskan dari karyanya, tanpa terkecuali *Screwtape Letters* sendiri. Lewis seolah melebur dalam karya-karyanya dalam wacana religiusnya. Penelitian ini, seperti berbagai pembacaan lain yang membahas karya-karya Lewis, akan tetap mengangkat masalah rohani tersebut. Masalah ini dianggap menjadi identik dan merupakan ciri khas tersendiri dari pengarangnya. Lewis oleh pembacanya dianggap sebagai sosok pengarang *apologist*.<sup>6</sup>

Adanya kelompok pembaca yang tertentu dari pengarang ini boleh jadi bukanlah sebuah kebetulan belaka. Dalam hal *Screwtape Letters* hal ini perlu dikaitkan dengan bentuk tekstualnya. Penggunaan genre *epistolary* dalam penyampaiannya merupakan kekhasan tersendiri yang dimiliki oleh karya ini. Bentuk korespondensi satu arahnya merupakan sebuah bentuk unik yang cukup jarang muncul dalam bahkan dalam karya-karya yang mengambil genre ini.

Mengenai pemilihan genre *epistolary* ini oleh sang pengarang, seorang pengarang tentunya memiliki alasan dan maksud tertentu dalam menyampaikan karyanya—baik dalam bentuk puisi, cerpen, atau prosa. Dalam hal *Screwtape Letters*, Lewis memilih menggunakan teknik *epistolary* dalam menyampaikan maksud dan intensinya tersebut. Pemilihan genre *epistolary* ini tentunya merupakan alasan tersendiri bagi Lewis.

Pemilihan teknik ini tentunya banyak berhubungan dengan isi dan tema yang dikandung karya ini. Pemilihan tema teologis tentang Tuhan-iblis merupakan poin yang cukup riskan dan tabu, apalagi dalam karya yang bertumpu pada imajinasi. Perlu diingat bahwa karya ini adalah karya fiksi imajinatif yang

<sup>6</sup> Pengarang *aploget* adalah pengarang yang memiliki kecenderungan untuk membawa tema rohani di dalam karya-karyanya. Kecenderungan itu disebabkan oleh banyak hal, salah satunya posisi kepercayaannya yang terancam.

benar-benar merupakan proses khayalan sang pengarang. Seperti yang dikatakan Lewis sebelum ia menuliskan karya ini, “*I’ve had this idea of letters from a senior devil to a junior devil*’.”<sup>7</sup> Dalam proses penciptaannya, menurut Wilson, Lewis sendiri mengakui adanya kesulitan itu. “... *Lewis is said to have found the taste of writing these letters morally exhausting—entailing as it did the ceaseless identification of himself with the malign and diabolical point of view ...*”<sup>8</sup>

Dalam tulisannya yang membahas tentang kemunculan sosok iblis dalam karya sastra modern di Eropa, Wolfgang S. Seiferth mengemukakan argumennya tentang alasan dari maraknya pemilihan tokoh-tokoh iblis ini.

*“The meteoric rise of Satan on our literary horizon is a striking and signal experience. ... only few can be mentioned here<sup>9</sup>; their number could easily be tripled in the less conspicuous ranks of literature. These instances, differently as they may be in other respects, seem to suggest a growing disposition of modern man to return to medieval preoccupations, concepts, and moods. In our generation we have experienced such tremendous forces of perversion and evil that the concepts of progress and the promise of the rational mastery of life which inspired preceding ages have been riddled and undermined”*.<sup>10</sup>

Merujuk kutipan di atas, kita bisa mengetahui bahwa ada permasalahan yang terjadi pada karya-karya yang mengangkat tema teologis (Tuhan dan Iblis). Begitu pula halnya dengan karya *Screwtape Letters* ini.

Mengintip intrinsik karyanya, secara garis besar *Screwtape Letters* berisi tentang sejumlah surat yang dikirimkan oleh tokoh senior iblis yang bernama Screwtape kepada juniornya, Wormwood. Isi surat-surat tersebut adalah petunjuk dan ajaran tentang seni menggoda manusia. Screwtape, di dalam karya ini, tampaknya bertugas untuk mengawasi dan membimbing Wormwood dalam menjerumuskan manusia ke dalam neraka. Selain kemunculan iblis dan

<sup>7</sup> Wilson, A.N., *C.S.Lewis a Biography*, (Great Britain: William Collins Sons&Co.Ltd, 1990), 177.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 178.

<sup>9</sup> Salah satu karya yang disebutkan di sini adalah *Screwtape Letters* ditulis oleh C.S.Lewis.

<sup>10</sup> Seiferth, Wolfgang S., “*The Concepts of the Devil and the Myth of the Pact in Literature prior to Goethe*”, <http://www.istor.org/stable/30165848>, 16/11/2009, 22:15

'*lowerarchy*'<sup>11</sup>, keunikan lainnya adalah kemuculan sosok musuh yang disebut 'Enemy' dengan lembaga gerejanya.

Dominasi Screwtape di dalam karya ini sangat terasa sekali. Semua surat yang dikumpulkan di dalam karya adalah surat-surat Screwtape. Di sisi lain, dari tiga puluh satu surat yang ada dalam karya, tak satu pun merupakan surat dari Wormwood.<sup>12</sup> Di samping nasihat-nasihat yang banyak dan berbobot dari Screwtape, Wormwood tetap saja gagal dan tidak berhasil dalam misinya. Semua upaya Screwtape menjadi sia-sia. Jika diletakkan dalam kerangka biner maka Screwtape dan Wormwood menempati masing-masing sisi yang berlawanan—Wormwood ditampilkan kurang cerdas, kurang inisiatif dan kurang percaya diri.

Selain kekuasaan dominan Screwtape, pada karya ini dapat kita temukan sebuah wacana kepatuhan mutlak. Wormwood membayar harga kepatuhan itu pada Screwtape yang cenderung bersikap mendikte. 'Menerima perintah dan lakukan' seolah menjadi moto yang dipegang oleh Wormwood. Malangnya ia harus gagal dan mati di tangan Screwtape pada akhir karya. Kebisuan yang dialami oleh Wormwood selama proses menggoda manusia tersebut oleh peneliti dilihat sebagai sebuah konflik yang tidak artikulasikan karya. Dominasi yang tersembunyi dalam karya ini, bagi peneliti, ditafsirkan sebagai sistem kapitalisme yang muncul dari dalam teksnya.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian yang sudah dipaparkan di latar belakang, karya ini akan mengulas posisi *implied author* dan penuturnya yang akan mengarah pada ideologi teks. Oleh karena itu masalah dapat dirumuskan adalah, bagaimana aspek-aspek tekstual, seperti *implied author*, penutur, dan nada berperan dalam mendukung ideologi teksnya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah memaparkan ideologi tekstual yang ada di dalam karya.

<sup>11</sup> Merujuk pada aparat atau lembaga yang berada di neraka. Hal ini dapat ditemukan dalam karya *Screwtape Letters*.

<sup>12</sup> Karya ini merupakan karya *epistolary* dengan berkorespondensi satu arah.

## 1.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode analisis tekstual yang akan menyoroti *implied author*, *unreliable narrator*, nada, dan teknik *double* negatif yang ada di dalam karya. Adapun metode yang akan dilakukan nantinya adalah sebagai berikut:

- o Melakukan identifikasi posisi *unreliable narrator* dengan nada yang dimilikinya
- o Melakukan identifikasi *implied author* dalam hubungannya dengan *unreliable narrator* tadi. Pembacaan akan dilakukan dengan menggunakan *double* negatif.

Dalam penelitian ini penulis juga akan mengulas posisi Screwtape sebagai penutur tunggal yang ada di dalam karya. Screwtape akan dilihat sebagai *unreliable narrator* dan kemudian akan dilihat bagaimana *implied author* menggunakan penutur di sini sebagai media penyampaian maksudnya.

## 1.5 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan landasan pemikiran kritik tekstual dari Wayne C. Booth yang menitikberatkan analisa pada unsur-unsur tekstual, seperti *implied author* dan penutur. Berkaitan dengan *Screwtape Letters* ini penutur yang ditampilkan di dalam karya adalah '*unreliable narrator*'. Dalam membantu proses analisis nanti, penelitian ini juga akan menggunakan aspek 'nada' dalam analisa intrinsik. Penggunaan aspek nada ini dirasakan layak mendapatkan perhatian mengingat karya ini sangat representasi sang penutur yang sarat dengan nada khusus.

### *Implied author*

*Implied author* sering dianggap sebagai sosok diri pengarang yang kedua yang hadir di dalam karya. Diri pengarang yang kedua ini dipercaya memainkan peranan di belakang layar layaknya dalang atau pun Tuhan yang mengatur dan jalannya penceritaan. *Implied author* harus dibedakan dari pengarang yang asli. Ia biasanya "*is usually a highly refined and selected version, wiser, more sensitive,*

*more perceptive than any real man could be*".<sup>13</sup> *Implied author*, biasanya, juga dipercaya membawa sebuah ide yang ingin dikomunikasinya kepada kalangan pembacanya. Ide tersebut boleh jadi disampaikannya melalui penutur ataupun tanpa penutur.

### *Unreliable narrator*

Dalam sebuah karya terkadang pembaca dapat menemukan adanya penutur, baik tunggal maupun beberapa. Namun tak jarang juga penutur tersebut tidak 'ada' atau absen. Dalam karya *Screwtape Letters* ini, ada seorang penutur tunggal yakni Screwtape. Sebagai seorang penutur Screwtape dieitirkan sebagai sosok *unreliable narrator*. *Unreliable narrator* adalah penutur yang "*speaks for and acts not in accordance with the norms of the work*".<sup>14</sup> Lebih lanjut keadaan *unreliable* tersebut muncul ketika "*the narrator is mistaken, or he pretends to qualities which the author denies him*". Jadi penutur yang *unreliable* tersebut cenderung menjadi kontra oposisi dari norma sang pengarangnya. Salah satu penanda dari posisi *unreliable* tersebut adalah nada atau jarak yang dimiliki oleh penutur tersebut.

### Nada

Nada dapat dikategorikan sebagai "*an author's attitude toward his or her subject*".<sup>15</sup> Nada menjadi salah satu kunci utama dalam melihat posisi sang penutur dalam hubungannya dengan sang pengarang. Posisi *unreliable narrator* ini sangat ditentukan oleh nada ini. Nada ini sangatlah bervariasi, tergantung dari bagaimana cara sang pengarang menempatkan penuturnya tersebut. Ada nada yang bersifat humor, datar dan sebagainya. Dalam *Screwtape Letters*, nada ini sangat kental muncul dalam penutur dan menjadi ciri khas Screwtape sendiri.

<sup>13</sup> *20 century Anthology of Literary Criticism*.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 279.

<sup>15</sup> Henderson, Gloria Mason, et al., *Literature and Ourselves: a Thematic Introduction for Readers and Writers*, (United States: Pearson Education, 2006), hal. 4.



## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dapat diturunkan menjadi:

- Bab I terdiri atas latar belakang, masalah, tujuan, penelitian, metodologi, dan landasan teori
- Bab II merupakan pembahasan tekstual tentang *unreliable narrator*, *implied author* dan nada
- Bab III akan menyoroiti tatanan iblis yang ada di dalam karya sebagai bentuk dari tatanan kapitalisme
- Bab IV merupakan kesimpulan.



## BAB II

### *DOUBLE NEGATIF,* *IMPLIED AUTHOR DAN IDEOLOGI TEKS*

Bab ini akan mengulas tentang beberapa aspek intrinsik karya, yakni *implied author*, penutur dan nada yang muncul dalam karya *Screwtape Letters*. Pembacaan *double* negatif akan dilakukan terhadap karya karena pembacaan tersebut akan sangat membantu melihat adanya keterkaitan antara aspek-aspek intrinsik tadi. Pembacaan *double* negatif ini memang merupakan teknik penulisan yang dimiliki oleh karya ini. Dengan mengulas aspek-aspek tadi, penulis melihat adanya kepaduan unsur-unsur tekstual yang mendukung dalam mengkomunikasikan ideologi *implied author*. Namun di satu sisi terkadang juga dapat ditemukan ketidakstabilan dari teknik *double* negatif tersebut sehingga memperlihatkan retakannya.

#### 2.1 SCREWTAPE SEBAGAI UNRELIABLE NARRATOR

Untuk dapat memahami *Screwtape Letters* ini dari teknik penulisan, posisi narator memang tidak dapat dikesampingkan. Narator, di dalam karya ini, merupakan jembatan penghubung antara pembaca dan *implied author*. *Screwtape Letters* memiliki narator atau penutur tunggal, yakni Screwtape—iblis senior yang bertugas mengawasi bawahannya Wormwood dalam menggoda manusia. Penceritaan karya ini lahir dari Screwtape sebagai penutur tunggal, sementara penceritaan berlangsung dalam bentuk *epistolary*—surat-surat searah yang dikirimkan dari Screwtape kepada Wormwood.

Screwtape sebagai penutur tunggal dieitaskan sebagai sosok yang jahat, licik, eerdas, optimis dalam menggoda manusia, taktis, pesimis terhadap Tuhan, dan egois. Imej tersebut memang sudah diciptakan dari awal penceritaan, yakni dari penuturan pengarang pada parateksnya. Imej tersebut disertai dengan nada mengancam, mencemooh, curiga, dan meremehkan, memerintah yang menjadi nada khusus dari penutur iblis di sini. Stereotipe tersebut muncul dan dapat dibaca dari nada surat yang ditulisnya kepada Wormwood. Stereotipe negatif ini tentunya

sangat terkait dengan posisi Serewtape sebagai iblis yang memang sudah memiliki citra negatif dalam teologi monoteisme. Citra atau sosok yang direpresentasikan Serewtape ini memiliki hubungan dengan *implied author*. *Implied author* di sini mengusung ideologi Kristen yang ingin dikomunikasikannya. Dalam posisi tersebut penutur dan *implied author* berada pada posisi yang berseberangan. Penutur (Serewtape) bisa dipahami sebagai anti-tesis dari *implied author* (tesis). Mereka berada dalam posisi yang berseberangan, dan cenderung bertolak belakang. Dengan membawa *implied* Kristennya, *implied author* menampilkan penutur secara kontras dengan dirinya, dalam kasus seperti ini maka si penutur berada pada posisi 'unreliable'.

Selain terlihat dari imaji yang ditampilkan, sifat unreliable tersebut juga telah diutarakan pada kata pengantar yang menyebutkan bahwa "*reader are advised to remember that the devil is a liar. Not everything that Screwtape says should be assumed to be true even from his own angle*".<sup>16</sup> Dalam kutipan tersebut *implied author* memanfaatkan posisi *author* untuk menampakkan dirinya dan membuat dikotomi antara ia dan penutur. *Author* yang muneul pada awal parateks ini haruslah dipahami sebagai media yang dimanfaatkan *implied author* dalam menyampaikan ideologi Kristen, dan bukan sebagai pengarang asli. Nada yang muneul di sini adalah nada menjelek-jelekkkan iblis. *Implied author* muneul mendomplengi *author* dan memperlihatkan posisinya yang berseberangan dengan iblis. Dikotomi tersebutlah yang terlihat jelas dari ideologinya yang selalu bertentangan dengan penutur iblis tersebut. Lebih lanjut dikotomi tersebut muneul dan berkembang pada sisi penceritaan karya, di mana karya ini dapat dipahami sebagai eemoohan terhadap iblis yang bertentangan dengan *implied author*. Hal ini semakin diperkuat dengan munculnya kutipan dari More dan Luther yang juga muneul dalam parateksnya. Dua kutipan tersebut, "*the best way to drive out the devil, if he will not yield to texts of Scripture, is to jeer and flout him, for he cannot bear scorn*" dan "*the devil... the prowde spirite ...cannot endure to be mocked*"<sup>17</sup> ditampilkan dengan nada optimisme yang memberikan keyakinan kepada pembaca bahwa mencemooh adalah cara yang paling tepat untuk mengusir

<sup>16</sup> Lewis, *op.cit.*, 9.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 8.

iblis yang menggoda manusia. Dua kutipan inilah yang menjadi dasar dari ideologi Kristen yang ada di dalam pemikiran *implied author*.

Penutur di dalam peneeritaan diperlihatkan selalu ambisius dan sangat ingin menjerumuskan manusia. Untuk itu ia berada pada posisi yang bertentangan dengan Tuhan. Dalam penceritaan, penutur diperlihatkan jatuh-bangun dalam melaksanakan misi tersebut. Tidak jarang juga penutur hadir dengan nada gelisah. Berulang kali mereka mengalami kegagalan dan keberhasilan dalam melaksanakan keinginan mereka. Namun tetap saja pada akhirnya mereka harus gagal dalam misi tersebut. Tuhan tentu saja tidak tinggal diam melihat manusia dijerumuskan. Oleh karena itu, oleh *implied author*, Tuhan dijadikan sosok yang memberikan penyelamatan dari godaan iblis tersebut. Intensi dari *implied author* dalam cerita ini memang ditujukan untuk menyudutkan sisi penutur—penutur menjadi tokoh yang dicemoohkan. Dengan melakukan pekerjaan yang sia-sia tersebut penutur sebenarnya dikutuk dan ditertawakan. Semua pekerjaan mereka sia-sia dan cenderung *absurd*. Tak peduli seberapa keras pun usaha mereka, tetap saja tokoh Tuhan (sebagai perpanjangan lidah dari ideologi *implied author*) memenangkan pertarungan.

Pada teks dapat ditemukan kutipan yang membicarakan tentang hal tersebut. Pada surat xxii, misalnya dapat ditemukan “*some rumour of it has reached the humans and a distorted account of it appears in the poet Milton, with the ridiculous addition that such changes of shape are a ‘punishment’ imposed on us by the Enemy*”.<sup>18</sup> Kutipan tersebut sampai melalui ujaran tokoh Toadpipe (iblis) yang secara tidak langsung memperlihatkan sisi *implied author* tadi; bahwa perjuangan iblis merupakan hukuman Tuhan. Pada surat xx, kalimat “*you ought to have known that He always does in the end, and you ought to have stopped before you reached that stage*”<sup>19</sup>, penutur mengingatkan tokoh Wormwood bahwa Tuhan akan bertindak belakangan dan memenangkan pertarungan jika Tuhan tidak dihentikan. Penggalan kalimat tersebut memperlihatkan posisi *implied author* dari sisi *double* negatif. Nada yang ada pada penutur di sini adalah nada menjelaskan dan memerintah.

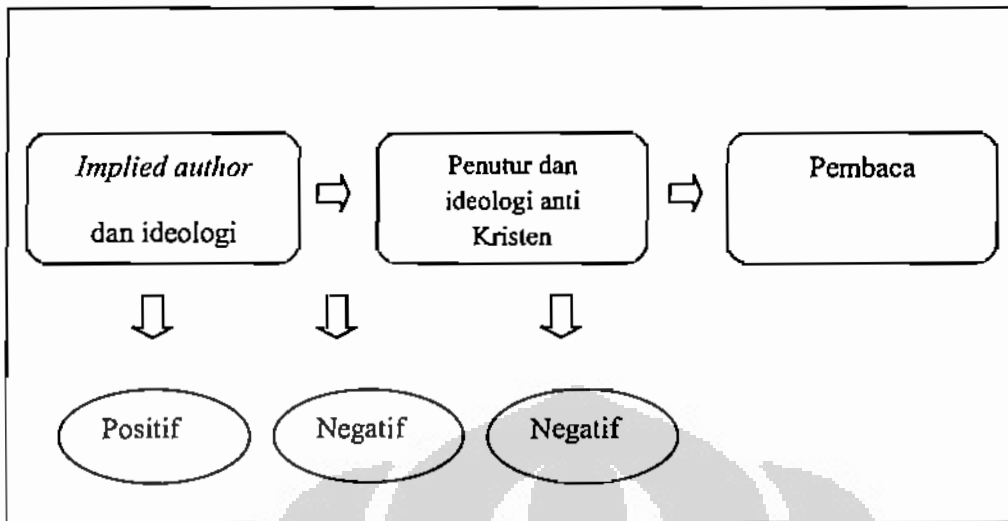
<sup>18</sup> *Ibid.*, 115.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 101.

Tokoh Tuhan yang lebih berkuasa dari penutur ini sebenarnya membalikkan dominasi iblis yang ada di dalam karya. Sebagai penutur tunggal di dalam karya, lumrahnya kekuasaan penutur ini bersifat mutlak karena ia merupakan satu-satunya pihak yang berbiara di dalam karya. Dominasi penutur tersebut terlihat juga dari upayanya untuk memuneulkan diri, yakni dengan memiliki nada tersendiri yang membuat keberadannya menjadi lebih konkrit. (Lebih lanjut dominasi Serewtape ini akan mendapatkan pembahasan pada bagian-bagian berikutnya). Dominasi tersebut, jika ditelusuri dengan seksama, malah menjadi terbalik. Yang sebenarnya mendominasi adalah tokoh Tuhannya, meskipun sosok Tuhan mendapatkan ruang yang sangat terbatas dalam penceritaan. Hal ini dapat kita pahami sebagai intensi dari *implied author* itu sendiri. Iblis digunakan sebagai media komunikasi dari ideologi yang ingin dimaksudkannya.

Penggunaan kata 'pasien' dan 'enemy' yang digunakan oleh penutur juga merupakan salah satu teknik *implied author* untuk menyampaikan ideologi Kristennya. Kata pasien di sini memiliki makna konotatif yang berarti objek untuk dijerumuskan, bukanlah objek yang harus dirawat atau diayomi. Begitu juga dengan kata 'enemy' yang secara harfiah saja sudah menciptakan dikotomi antara penutur dan Tuhan. Penutur ditampilkan sangat kontras dan bertentangan dengan Tuhan dan *implied author*. Pada posisi *unreliable narrator* tersebut, *implied author* menggunakan majas ironi untuk menyampaikan wacananya. Untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, *implied author* di sini menggunakan sosok negatif setan dan juga atribut-atribut negatif yang menjadi ciri khasnya. Teknik tersebutlah yang disebut dengan *double* negatif. Pembacaan *double* negatif ini akan menjadi cara terbaik untuk memahami aspek penulisan karya ini.

Jika digambarkan maka teknik *double* negatif ini dapat dipahami sebagai berikut:



Dari uraian yang dijabarkan di atas, maka kita dapat menemukan sebuah kesatuan dari aspek-aspek cerita yang ada dalam menciptakan sebuah kesatuan yang mendukung intensi dari *implied author*. Kerumitan yang dimiliki aspek-aspek dalam membentuk teknik penyampaian yang ada menggambarkan adanya kepaduan unsur-unsur tersebut sebagai sebuah struktur yang unik. Kepaduan dan kesatuan unsur-unsur yang satu tersebut tidaklah dapat disanggah keberadaannya. Namun keutuhan dan kepaduan tadi tidaklah sempurna atau tanpa cela. Pada bagian-bagian tertentu malah menampakkan retakan-retakan dari keutuhan tersebut. Retakan-retakan tersebut adalah:

- o *Implied author* yang muncul dengan jarak yang lebih dekat
- o Daya tarik penutur yang kuat

Pada bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa, *implied author* di dalam karya ini muncul melalui penutur iblisnya. Dengan teknik *double negatif*, *implied author* muncul secara tersirat untuk menyampaikan ideologi Kristennya. Keberadaan penutur diidentifikasi dari adanya nada dalam cerita tersebut. Namun di dalam karya ternyata *double negatif* tidak selalu terjadi, nada sang penutur tidak sepenuhnya muncul di dalam karya. Terkadang nada tersebut sangat kuat (yang berarti teknik *double negatif* berfungsi dengan baik), kadang sedang, atau juga sangat lemah. Hal tersebut memang mengindikasikan posisi tak stabil dari teknik yang dipakai. Pada beberapa surat dapat ditemukan *implied author*

yang muncul secara jelas tanpa melalui nada yang khusus tersebut. Berikut adalah contoh yang dapat diperhatikan.

*“He will set them off with communications of His presence which, though faint, seem great to them, with emotional sweetness, and easy conquest over temptation. But He never allows this state of affairs to last long. Sooner or later He withdraws, if not in fact, at least from their conscious experience, all those supports and incentives. He leaves the creature to stand up on its own legs—to carry out from the will alone duties which have lost all relish.”<sup>20</sup>*

*“You will say that these are very small sins; and doubtless, like all young tempters, you are anxious to be able to report spectacular wickedness. But do remember, the only thing that matters is the extent to which you separate the man from the Enemy. It does not matter how small the sins are provided that their cumulative effect is to edge the man away from the Light and out into Nothing. Murder is no better than cards if cards can do the trick. Indeed the safest road to Hell is the gradual one—the gentle slope, soft underfoot, without sudden turnings, without milestones, without signposts.”<sup>21</sup>*

Pada kutipan pertama, keberadaan *implied author* sangat terasa karena nada dalam penyampaiaannya pun datar. Boleh ditafsirkan bahwa di sini, justru kehadiran sang iblis tersebut melemah hingga kadar yang sangat kecil. Absennya iblis di sini dapat diketahui dari nada iblis yang tidak muncul dalam kutipan tersebut. Yang menuturkan di situ memang tetap Screwtape, namun keberadaan *implied author* jelas sangat terasa membeberkan dogmanya. Kutipan kedua, sangat bertolak belakang dengan kutipan pertama. Pada kutipan kedua ini, nada dan ideologi penutur sangat terasa sekali. Hal tersebut hadir dari pemilihan nada yang bersifat *scrutiny* (meragukan) dan optimisinc di akhir kalimat dan pemilihan kata ‘Enemy’ sendiri. Untuk membaca kutipan kedua ini diperlukan pembacaan *double* negatif karena *implied author* membuat jarak dengan hadir melalui penutur negatifnya. Berbeda halnya dengan kutipan pertama yang tidak terlalu memerlukan pembacaan *double* negatif.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 46-47.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 64-65.

Jadi *implied author* yang hadir lebih jelas, seperti pada kutipan satu, dapat ditafsirkan sebagai retakan dari keutuhan yang seolah terlihat stabil tersebut. Alih-alih sempurna, sistem itu ternyata juga bisa tidak stabil, misalnya seperti pada contoh kutipan pertama di atas. Pada kasus lain juga kadang-kadang ketakstabilan tersebut muncul dalam satu tuturan sekaligus. Jadi posisi *implied author* berada di antara langsung dan tidak.

Retakan yang kedua yang disebutkan tadi adalah sosok penutur yang memiliki daya tarik lebih besar. Penutur di dalam karya ini tampil lebih khas dalam penceritaan. Sebagai sesosok penutur ia muncul dan dimanfaatkan sebagai media dari penyampaian ideologi *implied author*. Namun pada kenyataannya, sosok iblis jauh lebih menonjol dari hanya sekedar media saja, ia memiliki *nada* tersendiri di dalam karya yang menandakan kemunculannya. Penutur di dalam karya ini sangat cerdas, dan (dengan berbagai jenis nada tadi) penuh dengan strategi yang seolah menafikan pembaca dari *implied author* dan menarik mereka pada keberadaannya tersebut. Hal inilah yang menjadi kelemahan dari sosok penutur yang kuat tersebut.

## 2.2 PEMBACAAN *DOUBLE NEGATIF* DAN IDEOLOGI KRISTEN

Bagian ini merupakan pembahasan lebih rinci tentang aspek-aspek yang disebut sebelumnya dan sedikit banyak akan menyinggung tentang pemilihan tema yang merupakan salah satu kesatuan yang membentuk keutuhan karya itu. Untuk dapat sampai pada makna yang diintensikan oleh *implied author* di dalam karya ini, pembedahan teks harus dilakukan dengan pembacaan '*double*' negatif. Pembacaan ini diperlukan karena penyampaian makna *implied author* di dalam karya ini dilakukan dengan teknik yang dua lapis. Untuk menyampaikan intensinya sang pengarang menggunakan penutur yang bertolak-belakang dengan intensinya. Masih bertujuan untuk melihat makna *implied author*, unsur penceritaan dalam karya ini akan peneliti kelompokkan berdasarkan topik pembicaraan. Topik-topik pembicaraan ini terdiri atas enam poin utama, setiap poin berisi kumpulan surat yang memang mengarah pada topik tersebut. Pembacaan analisis akan dilakukan atas surat-surat yang sudah diklasifikasikan tersebut. Analisa yang akan dilakukan adalah:



- melihat representasi tokoh iblis yang ada di dalam penceritaan
- melihat representasi tokoh Tuhan yang ada di dalam penceritaan (jika memang muncul)
- menemukan makna *implied author* yang muncul dari dua representasi di atas

Enam topik utama yang dibicarakan dalam teks ini adalah teman-pasien, ibu-pasien, gereja-pasien, istri-pasien, iman pasien, dan perang-pasien. Analisis dibagi dalam kategori per topik ini, menurut hemat penulis, dilakukan mengingat kesulitan dalam menyusun kategori berdasarkan poin-poin yang disampaikan oleh *implied author*-nya. Kesulitan itu terjadi karena dalam satu surat biasanya mengandung poin-poin yang saling berkaitan satu dengan yang lain, sehingga proses analisa yang dilakukan dengan memecah, katakanlah sebuah surat, akan sangat tidak bijaksana dilakukan karena akan membuat pecahnya logika yang ada dalam surat tersebut. (Oleh karena itu pengarang memiliki alasan tersendiri dalam menentukan bentuk kategori ini).

### 2.2.1 HUBUNGAN TEMAN DAN PASIEN

Surat-surat yang berhubungan dengan topik ini adalah surat x, xi, xxiii, xxvii. Teman pasien di dalam karya ini merujuk pada tokoh-tokoh yang berhubungan dengan pasien di lingkungan sosialnya. Teman-teman ini di dalam cerita ditampilkan menjadi sasaran dari para iblis. Hal tersebut diketahui dari penceritaan dan nada penutur terhadap tokoh-tokoh tersebut. Tokoh-tokoh tersebut menjadi media untuk sampai pada penjerumusan tokoh pasien. Yang perlu ditekankan adalah tokoh pasien adalah sasaran utama dari surat-surat penutur kepada Wormwood. Berikut adalah pembahasan surat ini secara lebih rinci:

#### SURAT X

Dalam surat ini tokoh pasien diceritakan mulai berkenalan dekat dengan sepasang teman baru yang *“rich, smart, superficially intellectual, and brightly*

*sceptical about everything in the world*".<sup>22</sup> Screwtape sangat senang karena Wormwood dapat menggunakan kesempatan ini dengan sangat baik dan teman seperti itulah yang diharapkan iblis dapat dikenal oleh tokoh pasien. Untuk dapat berhasil dalam misinya, Wormwood harus dapat 'mengajarkan'<sup>23</sup> pasiennya untuk dapat selalu berpura-pura dalam berhubungan dengan teman-teman sejenis ini.

*"There is a subtle play of looks and laughs by which a mortal can imply that he is speaking. That is the kind betrayal you should specially encourage, because the man does not fully realise it himself; and by the time he does you will have made withdrawal difficult."*<sup>24</sup>

Nada yang hadir di dalam kutipan di atas adalah memerintah. Penutur mengingatkan Wormwood untuk tidak lengah. Lebih lanjut pasien tersebut harus diarahkan agar terjebak dalam ambivalensi yang disajikan iblis, seperti halnya keraguan tersebut akan muncul di dalam dirinya.

*"He can be made to take a positive pleasure in the perception that the two side of his life are inconsistent. This is done by exploiting his vanity. He can be taught to enjoy kneeling beside the grocer on Sunday just because he remembers that the grocer could not possibly understand the urbane and mocking world which he inhabited on Saturday evening; and contrariwise, to enjoy the bawdy and blasphemy over the coffee with these admirable friends all the more because he is aware of a 'deeper', 'spiritual' world within him which they cannot understand."*<sup>25</sup>

Nada pada kutipan ini menunjukkan adanya kesan mencemooh. Pasien dianggap gampang untuk dipengaruhi dan dijerumuskan. Hidup dalam ambivalensi di atas memang menjadi tujuan yang diinginkan iblis kepada pasien. Untuk dapat menjerumuskan tokoh pasien ia diarahkan untuk hidup dalam dua kondisi yang sangat kontras—bersama dengan penjual di pinggir jalanan dan bersama teman-

<sup>22</sup> Lewis, *op.cit.*, 53.

<sup>23</sup> Kata mengajarkan di sini diambil dari surat I. Screwtape mengatakan kepada Wormwood bahwa iblis bertugas mengajarkan manusia.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 53. Penekanan ditambahkan.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 56.

teman kayanya yang tidak mengetahui nilai-nilai Kristen. Dengan begitu ia diharapkan menjadi manusia yang utuh dan jelimet yang akan sangat peduli dengan keadaannya sendiri.

Jika hal ini gagal maka Wormwood harus menumbukan sikap ekstrim terhadap salah satu sisi, dalam kasus ini adalah kebencian ekstrim terhadap teman barunya tersebut. Kebeneian itu disebut Serewtape sebagai sikap yang "*priggish, intolerant, and (of course) Puritanical*".<sup>26</sup> Nada penutur saat membiarkan tentang Puritan sangatlah menarik di sini. Dalam cerita Serewtape mengingatkan Wormwood untuk waspada pada Tuhan yang tidak akan membiarkan misi iblis tersebut berjalan lancar. Untuk menghadapi hal tersebut diperlukan taktik tersendiri. Cara yang terbaik menurut Serewtape adalah dengan membuat tokoh pasien tidak menyadari godaan itu sendiri. Serewtape cukup optimis akan hal ini karena peringatan mengenai "*worldly vanities, the choice of friends, and the value of time*"<sup>27</sup> sudah tidak lagi menjadi hal yang utama dalam tulisan-tulisan Kristen yang modern. Peringatan yang ada tersebut merupakan sikap hidup seorang Puritan.

Dalam surat ini iblis terlihat sangat ambisius dan optimis dalam menggoda manusia. Agar dapat berhasil mereka menjebak manusia agar tersesat dalam ambivalensi yang ada. Pada akhirnya sikap ekstrim dengan pada salah satu sisi dari ambivalensi tersebut ataupun ikut arus dalam ambivalensi itu sendiri merupakan tujuan dari pada iblis. Tuhan ditampilkan melindungi manusia dari godaan setan dan menawarkan keselamatan. Namun manusia tetap harus waspada karena iblis sangat licik dan penuh dengan taktik dan perhitungan. *Implied author* di sini munculkan dengan menonjolkan sisi Tuhan yang tidak akan tinggal diam melihat manusia digoda. Pesan lain yang dapat diambil ialah sikap ekstrim dalam ambivalensi ataupun ikut arus dalam ambivalensi tersebut merupakan sikap yang tidak boleh dikembangkan karena itu hanya akan menjauhkan manusia dari Tuhan. Manusia diminta waspada agar tidak menjadi seseorang yang terlalu moderat ataupun fundamentalis.

## SURAT XXIII

<sup>26</sup> *Ibid.*, 56.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 55.

Pasien di dalam cerita mulai menjadi seorang Kristen yang taat karena pengaruh dari istri sang pasien. Bagi Serewtape jika sikap spiritual pasien tidak bisa disingkirkan dari dalam dirinya maka cara yang terbaik adalah dengan merusak spiritualitas tersebut. Setelah menyelidiki teman-teman sang pasien, Serewtape memutuskan untuk menjebaknya di antara teologi dan politik. Dalam taktik ini Serewtape meminta Wormwood agar menghidupkan lagi konsep '*Historical Jesus*' dan diakhirnya dipertentangkan dengan tradisi Kristen.<sup>28</sup> Keuntungan yang didapatkan dari konsep ini adalah mengarahkan kesetiaan dan kecintaan pasien pada sesuatu yang sama sekali "*unhistorical*".<sup>29</sup> Langkah kedua adalah dengan membuat sang pasien membanding-bandingkan antara Yesus dan guru-guru spiritual lainnya. Langkah ketiga adalah dengan merusak kesetiaan dan cinta tadi. Sebagai akibatnya sosok Tuhan akan berganti dengan sosok tak jelas yang akan disetujui oleh para sejarawan; tidak hadir sebagai sosok yang dipuja. Langkah keempat adalah dengan membuat orang-orang tersebut lebih percaya pada sejarah dari pada iman mereka, meskipun sejarah tersebut belum tentu jelas kebenarannya.

Meskipun *Historical Jesus* menjadi hal yang dapat membahayakan posisi iblis, namun untuk kepentingan iblis Serewtape meyakinkan Wormwood bahwa hal tersebut dapat berbalik menguntungkan mereka. "*Historical Jesus then, however dangerous he may seem to be to us at some particular point, is always to be encouraged*".<sup>30</sup> Di sini penutur tampil dengan nada memerintah, ia sangat optimis bahwa misi mereka kali ini akan berhasil. Yang terpenting adalah bagaimana mereka memainkan peranan mereka dalam misi tersebut. Untuk lebih lanjut Wormwood harus membuat sang pasien membawa keyakinannya sebagai hal pendukung ke ranah yang lebih luas, misalnya menciptakan kesamarataan sosial. Dengan begitu mereka akan dapat mengganti tatanan sosial yang lama dan menciptakan yang baru. "*Only such a faith can outlast the death of old cultures and the birth of new civilisations*".<sup>31</sup>

<sup>28</sup> *Ibid.*, 117.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 117.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 119.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 120.

Dalam surat ini iblis sangat optimis dalam menggunakan semua siasat mereka dalam menjerumuskan manusia. Yang menjadi sasaran langsung kali ini adalah spiritualitas dari sang pasien. Spiritualitas yang sulit untuk diubah, oleh iblis, akan diupayakan untuk menjadi salah. Dalam surat ini senjata utama yang digunakan iblis adalah *Historical Jesus*. Makna yang dapat ditafsirkan dari kemuneulan *Historical Jesus* adalah kritikan terhadap sikap yang mementingkan bukti-bukti dari pada iman. Iman datang lebih awal dan bukti-bukti hanya menjadi sampingan untuk menyempurnakan dari iman tersebut. *"The Gospel come later and were written not to make Christians but to edify Christians already made"*.<sup>32</sup> Sosok Tuhan tidak terlalu muncul dalam hal ini. Kutipan di atas memperlihatkan ketakstabilan dalam teknik *double* negatif. *Implied author* muncul sangat dekat dengan pembaca di sini untuk menyampaikan ideologi Kristennya.

## SURAT XXVII

Screwtape sangat kecewa dengan kegagalan Wormwood yang tidak banyak memberikan keuntungan bagi pihak iblis akhir-akhir ini. Kekecewaan tersebut muncul dari nada curiga yang hadir dalam kutipan di bawah. Kegagalan dari Wormwood tersebut telah membuat sang pasien mulai menyadari godaan iblis yang selalu membuat pikirannya tidak fokus. Bahkan Screwtape mengingatkan bahwa dosa sekecil apapun yang dapat mendekatkan pasien pada Tuhan dapat menjadi bumerang bagi iblis untuk jangka waktu yang panjang.

*"You seem to be doing very little good at present. The use of his 'love' to distract his mind from the Enemy is, of course, obvious, but you reveal what poor use you are making of it when you say that the whole question of distraction and the wandering mind has now become one of the chief subjects of his prayers. ... When this, or any distraction, crosses his mind you ought to encourage him to thrust it away by sheer will power and to try to continue the normal prayer as if nothing had happened."*<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 119.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 136.

Taktik iblis kali ini adalah menggunakan cinta yang sedang dialami pasien untuk menarik perhatiannya lebih dalam dalam doa-doanya. Sasaran iblis kali ini adalah membiarkan manusia jauh lebih dekat dengan Tuhan. Penutur di sini kembali diperlihatkan tentang ketidak percayaannya pada cinta Tuhan. "*Why that creative act leaves room for their free will is the problem of problems, the secret behind the Enemy's nonsense about 'Love'*".<sup>34</sup> Nada dalam kutipan ini terkesan mencemooh. Screwtape tidak pernah percaya pada cinta Tuhan karena 'cinta' itu adalah hal yang tidak masuk akal menurutnya. Untuk berhasil Wormwood diupayakan untuk menjebak pasien dalam pandangan sejarah. Sejarah juga menjadi sarana iblis dalam menggoda manusia. "*The Historical Point of View, put briefly, means that when a learned man is presented with any statement in an ancient author, the one question he never asks is whether it is true*".<sup>35</sup> Dalam mengingatkan tentang manusia ini *implied author* muncul melalui nada iblis yang meragukan manusia. *Implied author* muncul dengan menggunakan iblis mencemooh sikap yang sangat mengandalkan pengetahuan dari pada iman.

## 2.2.2 HUBUNGAN IBU DAN PASIEN

Surat yang berhubungan dengan ibu-pasien ini terdiri dari dua surat yakni surat: iii dan xvii. Ibu pasien adalah sosok yang sangat sering dimanfaatkan iblis untuk menjermuskan pasien. Tokoh ini sering dicitrakan sebagai sosok yang didamba-dambakan iblis. Sosok ini tampil sebagai sosok yang tidak terlalu mengerti tentang bahaya iblis dalam imannya. Berikut adalah penjabaran surat-surat ini lebih rinci:

### SURAT III

Screwtape memerintahkan Wormwood untuk dapat memanfaatkan hubungan ibu dan sang pasien untuk kepentingan iblis. Untuk dapat menguasai keadaan Wormwood harus bekerja sama dengan Glubose yang bertugas menjaga sang ibu. Screwtape mengingatkan bahwa Tuhan akan selalu muncul dan membantu sang pasien dari dalam. Untuk mengatasi keadaan itu maka ada

<sup>34</sup> *Ibid.*, 139.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 139.

beberapa cara yang harus dilakukan. Pertama adalah dengan mengembangkan sikap penolakan yang ada dalam diri atas kenyataan. Dengan melakukan hal tersebut pasien akan semakin mengembangkan koreksi diri tanpa mengetahui keburukannya yang dilihat orang-orang yang ada disekitarnya. Kedua, menghadapkan pasien pada ambivalensi antara jiwa dan rematik yang ibunya. Dengan melakukan ini maka pasien akan lebih terfokus pada dosa-dosa sang ibu yang nantinya dapat digunakan oleh iblis. Di kemudian hari, pasien pun akan menciptakan sosok imajiner sang ibu dalam doa-doanya yang semakin lama semakin jauh dari sosok ibunya tersebut.

*"In the second place, since his ideas about her soul will be very crude and often erroneous, he will, in some degree, be praying for imaginary person, and it will be your task to make that imaginary person daily less and less like the real mother—the sharp tounge old lady at the breakfast table."*<sup>36</sup>

Nada penutur yang hadir dalam kutipan di atas adalah nada memerintah dan meremehkan. Penutur meremehkan pasien yang pasti tidak akan mampu berdoa bagi ibunya dan untuk itu ia memerintahkan Wormwood untuk ikut campur tangan dalam doa tersebut. Pada tahap ketiga, Wormwood harus bisa memanfaatkan benih-benih kebencian yang muncul di dalam diri manusia yang sudah lama hidup bersama di dalam keluarga.

*"Bring fully into the consciousness of your patient that particular lift of his mother's eyebrows which he learned to dislike in the nursery, and let him think how much he dislikes it. Let him assume that she knows how annoying it is and does it to annoy. ... And, of course, never let him suspect that he has tones and looks which similarly annoy her. As he cannot see or hear himself, this is easily managed."*<sup>37</sup>

Nada yang muncul di sini adalah nada memerintah dan meremehkan kembali. Keempat, Wormwood harus bisa memanfaatkan kebencian yang terjadi di dalam

<sup>36</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 22.

hubungan pasien dengan ibunya. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan "double standard"<sup>38</sup> yang ada dalam diri mereka. 'Double standard' yang dimaksudkan penutur terlihat pada kutipan berikut.

*"Your patient must demand that all his own utterances are to be taken at their face value and judged simply on the actual words, while at the same time judging all his mother's utterances with the fullest and most over-sensitive interpretation of the nada and the context and the suspected intention. She must be encouraged to do the same to him."*<sup>39</sup>

Gambaran iblis yang kita dapatkan adalah sosok iblis yang muneul dengan kebencian terhadap manusia. Kebencian tersebut dimuneulkan dalam nada sarkastis yang mencemooh, "the sharp toungeed old lady at the breakfast table". Kebencian yang ada ini jugalah yang menciptakan optimisme dalam diri Screwtape bahwa pekerjaan menggoda manusia tersebut sangat mudah. Manusia hanya menjadi bulan-bulanan sang iblis karena stereotipe mereka yang enteng di mata iblis. Poin ini menjadi penegasan dari *implied author* karena pada bagian pengantar sudah dinyatakan bahwa iblis "tidak bisa dipercaya".<sup>40</sup> Yang tidak bisa dipercaya dari sisi iblis di sini adalah manusia tidak akan segampang itu dijerumuskan, bahwa Tuhan akan membantu manusia dari godaan para iblis tersebut. Sosok Tuhan pun dicitrakan sebagai penyelamat dan pemberi solusi yang pantas ditakuti iblis dan dicintai manusia. Oleh karena itu manusia haruslah bisa menerima karya penyelamatan-Nya. *Implied author* mengambil jarak di sini, yakni melalui nada memerintah iblis, untuk menyampaikan ideologi Kristennya.

*"But you must press your advantage. The Enemy will be working from the centre outwards, gradually bringing more and more of the patient's conduct under the new standard, and may reach his behaviour to the old lady at any moment."*<sup>41</sup>

<sup>38</sup> *Ibid.*, 22.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 22-23.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 20.



*Implied author* di sini juga terlihat melakukan kritik terhadap dikotomi antara tubuh dan jiwa. Kalimat “*make sure that they are always very spiritual, that he is always concerned with the state of her soul and never with her rheumatism*”.<sup>42</sup> Mencermati kutipan di atas, perpecahan antara jiwa dan tubuh adalah hal yang sangat diinginkan oleh iblis dan untuk itu perlu dihindari sebisa mungkin. (Pembahasan yang sama juga nanti akan ditemukan pada surat IV).

Pada bagian akhir iblis juga digambarkan sangat tertarik dengan informasi tentang ibu pasien. Ketertarikan tersebut muncul karena keinginan iblis sangat kuat untuk menjerumuskan manusia. Ketertarikan tersebut muncul dalam pertanyaan-pertanyaan yang mengebu-gebu.

*“Is she at all jealous of the new factor in her son’s life?—at all piqued that he should have learned from others, and so late, what she considers she gave him such good opportunity of learning in childhood? Does she feel he is making a great deal of fuss about it—or that he’s getting in or very easy terms?”*<sup>43</sup>

Pertanyaan ini hadir untuk memperingatkan bahwa iblis sangat berupaya habis-habisan untuk membuat jiwa manusia menjadi santapan mereka.

## SURAT XVII

Screwtape mengirimkan komplain pada Wormwood tentang idenya untuk melatih ketamakan dalam diri sang pasien. Bagi Screwtape itu hanyalah sebuah kerja yang sia-sia karena selama ini keberhasilan para iblis adalah dengan mematikan hasrat ketamakan tersebut. Ketamakan yang harusnya diupayakan oleh iblis itu adalah “*gluttony of delicacy, not gluttony of excess*”.<sup>44</sup> Ibu sang pasien menjadi hal yang baik untuk dieontoh dalam hal ini.

*“She is always turning from what has been offered her to say with a demure little sigh and a smile “Oh please, please .... all I want is a cup of tea, weak but not too weak, and the teeniest weeniest bit of really crisp toast”. You see? Beause what she wants is smaller and*

<sup>42</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 23.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 86.

*less costly than what has been set before her, she never recognises as gluttony her determination to get what she wants, however troublesome it may be to others".<sup>45</sup>*

Nada penutur yang muncul di sini adalah nada mencemooh. Di sini implied author dapat dilihat ikut mencemooh sikap mengejar pahala dalam beragama seperti yang dilakukan ibu sang pasien. Penutur memerintah Wormwood secara tidak langsung untuk memperlihatkan egoismenya. Penutur mencemooh ibu pasien dan memerintahkan Wormwood untuk mengambil kesempatan. Sikap ibu pasien ini sangat menguntungkan iblis karena ia sangat terikat dengan apa yang diinginkan oleh tubuhnya. Sikap menolak yang ia miliki tersebut bukanlah karena ia ingin melatih sikap hidup tidak tamak dalam dirinya, melainkan malah sebaliknya; *'gluttony of delicacy'* yang sudah ditanamkan Glubose dalam diri sang ibu merasa terganggu karena jumlah makan yang tersedia di depannya jauh lebih banyak dari yang ia inginkan. *"In fact, of course, her greed has been the one of the chief sources of his domestic discomfort for many years".<sup>46</sup>*

Untuk menggoda sang pasien Wormwood diminta untuk membuat pasien jatuh dalam spiritualitas yang salah. Ketamakan tersebut harus diarahkan agar mengarah pada penyaluran kegiatan fisik karena kelelahan yang muncul dari padanya; termasuk hasrat seksual. Yang harus diwaspadai Wormwood adalah membuat pasien tidak menyadari aspek medis dari keadaan yang dialaminya tersebut. Ambivalensi kembali digunakan iblis dalam surat ini. Manusia diarahkan pada konsentrasi ekstrim pada salah satu sisi sehingga ia menjadi tersesat dan mudah dikelabui. Hal ini terlihat dari keterikatan sang ibu pasien pada hal-hal duniawi (perutnya) sehingga ia mengira hal tersebut tak berhubungan dengan jiwanya. Makna yang ingin disampaikan adalah iblis akan sangat suka menjebak manusia dalam ambivalensi. Menjadikan mereka ekstrim pada salah satu sisi merupakan salah satu cara untuk menyesatkan manusia. Dalam kasus ini ekstrim yang ada adalah ekstrim pada tubuh. Peringatan tentang sikap ekstrim ini juga muncul dalam kata pengantar yang mengingatkan bahwa menjadi ekstrim dalam dua sisi hanya akan membawa manusia pada iblis.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 87.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 88.

*"There are two equal and opposite error into which our race can fall about the devils. One is to disbelieve in their existence. The other is to believe, and to feel an excessive and unhealthy interest in them. They themselves are equally pleased by both errors..."*<sup>47</sup>

Nada *implied author* di sini adalah mengingatkan. Ia mengajarkan bahwa manusia harus berhati-hati, sesuai dengan ideologi Kristen yang ia bawa. Salah satu hal penting lainnya yang dapat ditemukan dalam hal ini adalah kemunculan *implied reader*. Seperti halnya karya ini memiliki *implied author*, karya ini juga memiliki *implied reader*. *Implied reader* dari karya ini adalah masyarakat Inggris. Bagian ini muncul dalam kutipan *"which we (devil) have made the English humans believe"*.<sup>48</sup> Dalam kutipan singkat ini, nada penutur datar saja. Di sini sekali lagi terjadi retakan dalam sistem *double* negatif. Meskipun tuturan hadir dari *Serewtape*, nada iblisnya tidak ditemukan di sini. Yang ditemukan hanyalah deskripsi tentang iblis yang jelas memperlihatkan campur tangan *implied author*.

### 2.2.3 HUBUNGAN GEREJA DAN PASIEN

Gereja di dalam cerita ini digambarkan sebagai tempat yang dibenci oleh iblis karena ia bisa membawa manusia kebal terhadap godaan setan. Namun friksi-friksi yang ada di dalam gereja juga menjadi salah satu kelemahan yang sangat diinginkan iblis. *Implied author* sebenarnya ingin menyampaikan bahwa gereja tidak bisa menjadi sarana bagi manusia untuk bebas dari cobaan. Iblis selalu bisa mencari kelemahan, bahkan dari sistem gereja sekali pun. Surat-surat yang berkaitan dengan topik ini hanya terdiri dari dua surat. Dua surat itu adalah surat: i, xvi. Berikut adalah penjabaran surat-surat ini lebih rinci:

#### SURAT I

Tokoh pasien diceritakan belum menjadi seorang Kristen. Surat ini menjadi surat yang berbeda dari tiga puluh surat lainnya karena tiga puluh surat berikutnya sang pasien sudah menjadi seorang Kristen. Sasaran para iblis di sini

<sup>47</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 89.

adalah meneegah tokoh pasien masuk ke dalam ajaran Kristen. Untuk meneegah hal tersebut terjadi, “jargon” dijadikan tumpuan dan “argumen” harus dihindari. Screwtape menyarankan agar Wormwood tidak sekali-sekali menggunakan argumen, karena hal tersebut hanya akan merugikan posisi iblis dalam perang yang mereka lakukan. Argumen menurut iblis dapat menarik pasien lebih dekat kepada Tuhan. Untuk meyakinkan Wormwood tentang hal tersebut Screwtape menceritakan pengalamannya dalam menggoda seorang tokoh atheis. Screwtape menceritakan bahwa ia berhasil dalam menjerumuskan tokoh atheis tersebut karena ia tidak sama sekali bergantung pada argumen, *“if I had lost my head and begun to attempt a defence by argument I should have been undone”*.<sup>49</sup>

Untuk dapat lebih memanfaatkan keadaan dalam mengeksploitasi manusia, Screwtape menyarankan Wormwood agar mengajarkan tokoh pasien tentang jargon “realita” tanpa ia perlu makna dari “riil” itu sendiri. Realita yang diinginkan iblis ini adalah realita kesenjangan sosial yang ada di dalam masyarakat, seperti halnya muncul dalam tuturan Screwtape. *““real life” (by which he meant the bus and the newsboy)”*.<sup>50</sup> Tokoh atheis tersebut akhirnya berhasil dijerumuskan oleh Screwtape dengan menjauhkannya dari logika. Jargon dan realita yang diharapkan iblis ini adalah apa yang disebut Screwtape sebagai *“Ordinariness of things”*.<sup>51</sup> Dalam kasus pasien yang belum jadi seorang Kristen, Screwtape menyarankan Wormwood untuk menjauhkan tokoh pasien dari ilmu pengetahuan. *“If he must dabble in science, keep him on economics and sociology; but the best of all is to let him read no science but to give him a grand general idea that he knows it all...”*.<sup>52</sup> Ilmu pengetahuan di sini juga dianggap dapat merugikan iblis. Perlu diingat konteks tokoh pasien di sini adalah ketika ia masih belum menganut agama Kristen.

Dapat disimpulkan dari potongan narasi di atas adalah iblis ingin menjerumuskan manusia (yang diwakilkan oleh tokoh pasien) agar ia tidak menjadi seorang Kristen. Untuk dapat menjerumuskan manusia yang bukan Kristen (lebih tepatnya atheis, karena di dalam tuturan Screwtape tentang

<sup>49</sup> Lewis, op. cit., 13.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 14.

pengalamannya tokoh atheislah yang dimunculkan) iblis lebih cenderung untuk membuat manusia tersebut tidak sadar akan hal-hal yang mereka lakukan. Membuat mereka seolah-olah paham akan apa yang mereka lakukan namun sebenarnya tidak. Iblis membuat manusia merasakan realita tanpa perlu susah payah memahami makna dari realita tersebut. Manusia yang digambarkan ini adalah manusia yang hidup di zaman modern. Manusia yang, dari tuturan Screwtape, tidak lagi mementingkan “patut” dan “tidak patut” dan lebih memahami sesuatu yang mereka ketahui sebagai “lampau/baru”, “akademis/praktis”, “benar/salah”. Manusia seperti ini sangat diinginkan oleh iblis karena mereka lebih berketut dengan hal-hal yang biasa dan remeh-temeh. Mereka tidak lebih suka menggunakan pemikiran dalam memecahkan masalah dan terbiasa dengan hal-hal yang lebih terlihat menarik seperti “*weekly press*” dan “*other such weapons*”.<sup>53</sup> Berikutnya juga adalah manusia yang terlalu peka terhadap keadaan sosial dan cepat putus asa dengan keadaan tersebut, seperti halnya yang diperankan oleh tokoh atheis dalam pengalaman Screwtape.

Pemahaman yang ingin disampaikan *implied author*, dapat ditafsirkan, adalah peringatan pada sikap manusia yang seperti diinginkan iblis tersebut. Bagi *implied author* cara terbaik bagi manusia untuk menghindari dari godaan iblis, baik ia seorang Kristen ataupun atheis, adalah dengan menggunakan logika. Di sini dapat dilihat, *implied author* pada satu sisi sangat mendukung ilmu pengetahuan sejauh ilmu tersebut dapat membuat manusia sadar dan dapat memahami kenyataan. Pada sisi lain *implied author* juga ingin meyakinkan kepada pembacanya bahwa Tuhan tidak akan tinggal diam membiarkan manusia digoda oleh iblis meskipun ia bukanlah umat yang taat.<sup>54</sup> Penegasan ini sebenarnya dapat dilihat berangkat dari dasar iman Kristen yang sangat mempercayai tentang kasih Tuhan. Tuhan yang tidak tinggal diam ini muncul dalam tuturan pengalaman Screwtape ketika menggoda tokoh atheisnya. Tuhan diceritakan tetap setia untuk melindungi meskipun pada dasarnya tokoh tersebut tak beriman kepada-Nya. Seeara tidak langsung *implied author* juga ingin memperingatkan pembacanya agar tidak terlalu terlena dengan nilai-nilai modern seperti jargon dan iklan. “*But what with the weekly press and other such weapons*

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal 11. Topik ini akan kembali ditemukan nanti di surat berikutnya.

<sup>54</sup> Yang dimaksudkan adalah seorang atheis yang menolak cinta kasih Tuhan.

*we have largely alter that*".<sup>55</sup> Nada iblis tidak tampil dalam kutipan ini. *Implied author* jelas lebih tampak muneul dengan jelas. *Implied author* juga dapat ditafsirkan memperlihatkan citra negatif iblis yang menggunakan nada sarkastis dalam mendeskripsikan manusia dan Tuhan. Manusia digambarkan sebagai sasaran empuk dari misi jahat iblis tersebut.

## SURAT XVI

Dalam surat ini Screwtape memerintahkan Wormwood untuk membuat sang pasien menjadi seorang yang rajin mengunjungi gereja.

*"Surely you know that if a man can't be cured of churchgoing, the next best thing is to send him all over the neighbourhood looking for the church that suits him until he becomes a taster or connoisseur of churches".*<sup>56</sup>

Nada yang muncul di sini adalah nada meneemooh. Penutur hadir sangat jelas sebagai dengan nada iblis tersebut. *Implied author* di sini terlihat mengkritik sikap umat Kristen yang pergi beribadah tanpa mengetahui tujuan dari ibadah itu sendiri. Sikap tersebut malah mengembangkan sikap kesombongan yang dalam aliran-aliran tertentu dan semakin jauh dari Tuhan. Lebih lanjut sikap pasien tersebut diharapkan dapat membuat ia menjadi kritis terhadap tipe-tipe gereja yang merupakan tindakan yang tidak diharapkan Tuhan. Kemudian Wormwood harus mengembangkan kebencian yang ada di dalam diri pasien.

*"The humans are often puzzled to understand the range of his opinions—why he is one day a Communist and the next not far from some kind of theocratic Fascism—one day a scholastic, and the next prepared to deny human reason altogether—one day immersed in politics, and, the day after, declaring that all states of this world are equally 'under judgment'. We, of course, see the connecting link, which is Hatred."*<sup>57</sup>

<sup>55</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 81.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 83.

Dengan kebencian yang ada tersebut manusia kembali diarahkan pada ambivalensi di antara ambivalensi yang ada. Oleh iblis manusia tersebut dibuat terjebak dalam ambivalensi yang ada. Ia menjadi orang yang sama sekali berbeda dari waktu ke waktu, misalnya menjadi “fasis dan komunis” adalah dua hal yang sama sekali bertolak-belakang. Bagian inilah yang ingin disemangati oleh iblis. Pada kutipan ini kita tidak menemukan adanya nada iblis sama sekali. *Implied author* muncul lebih dekat dengan pembaca untuk membawa ideologi Kristen. Makna dibalik itu adalah peringatan pada manusia agar tidak terjebak dalam ambivalensi yang diciptakan iblis yang nantinya akan mengganggu iman. Iblis digambarkan sangat licik dan cerdas, yakni dengan menghasut perpecahan antara gereja. “*The real fun is working up hatred between those who say ‘mass’ and those who say ‘holy communion’ when neither party could possibly state the difference ...*”.<sup>58</sup>

Lebih lanjut nada sarkastis iblis kembali muncul di sini, yakni dengan menghina Tuhan, “*you see how grovelling, how unspiritual, how irredeemably vulgar He is*”.<sup>59</sup> Dengan menampilkan tokoh iblis yang sedemikian rupa, *implied author* seolah ingin mengatakan bahwa iblis memiliki sifat kebencian yang sangat dominan. Sifat bencinya tersebut memunculkan sikap tidak percayanya. Sikap iblis tersebut haruslah diwaspadai dan tidak boleh ditiru oleh manusia. Sikap tersebut merupakan sikap tercela dan tidak diinginkan oleh Tuhan. Pada surat ini, *implied author* juga ingin menekankan bahwa iman lebih penting dari semua hal yang ada. Iman tersebut tidak terbatas pada model, bentuk, dan aliran gereja yang dimasukinya. Sikap membeda-bedakan tersebut malah merupakan sikap yang dianggap tidak terpuji dan hanya makin membuat manusia terjerumus dalam dosa

#### 2.2.4 HUBUNGAN ISTRI DAN PASIEN

Tokoh istri sang pasien ditampilkan sebagai sosok yang dibenci iblis. Hal tersebut terlihat dari nada penutur dalam mendeskripsikan tokoh istri ini. Ia digambarkan sebagai sosok taat dalam beragama dan kebal dari godaan. Dalam peneritaan dapat diketahui bahwa iblis masih saja menemukan cara untuk

<sup>58</sup> *Ibid.*, 84.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 82.

menggoda pasien melalui istrinya. Surat-surat yang berhubungan dengan topik ini adalah surat nomor: xxii, xxiv, xxvi. Berikut adalah penjabaran surat-surat ini lebih rinci:

## SURAT XXII

Screwtape kelihatan sangat marah kepada Wormwood karena ia tidak mendapatkan informasi apapun tentang tokoh perempuan yang dekat dengan sang pasien. (Dalam surat ini tokoh perempuan tersebut masih belum menjadi istri sang pasien). Screwtape sangat membenci sosok perempuan yang akan menjadi istri pasien.

*"I have looked up this girl's dossier and am horrified at what I find. Not only a Christian but such a Christian—a vile, sneaking, simpering, demure, monosyllabic, mouse-like, watery, insignificant, virginal, bread-and-butter miss. The little brute. She makes me vomit. She stinks and scalds through the very pages of the dossier. It drives me mad, the way the world has worsened. We'd have had her to the arena in the old days. That's what her sort is made for. Not that she'd do much good there, either. A two-faced little cheat (I know the sort) who looks as if she'd faint at the sight of blood and the dies with a smile."<sup>60</sup>*

Jika diperhatikan eara yang muncul dalam deskripsi tokoh wanita ini cara penyampaian Screwtape sangatlah kasar dan keras. Hina dan cacian mewarnai penggambaran tokoh ini. Nada yang muncul adalah nada mencemooh yang sarkastis. Penggambaran ini sangat menarik jika dibandingkan dengan peneitraan tokoh Tuhan yang ada di dalam surat yang sama.

*"He is hedonist at heart. All those fasts and vigils and stakes and crosses are only a façade. Or only like foam on the sea shore. ... He's vulgar, Wormwood. He has a bourgeois mind. He has filled His world full of pleasures. There are things for humans to do all day long without His minding in the least—sleeping, washing, eating, drinking, making love, playing, praying, working.*

<sup>60</sup> *Ibid.*, 111-112.



*Everything has to be twisted before it's any use to us. We fight under cruel disadvantages. Nothing is naturally on our side".<sup>61</sup>*

Dua gambaran di atas memiliki nada yang sama-sama keras dan mencemooh. Nada tersebut menunjukkan kebencian yang dimiliki oleh iblis terhadap manusia (Kristen) dan Tuhan. Hal ini menyiratkan adanya kebencian yang mendalam dalam persekutuan antara manusia dan Tuhan yang menjadi tujuan terakhir dari iman Kristiani. Manusia yang mengarah pada Tuhan tentu saja sangatlah tidak diinginkan oleh pihak iblis. Kutipan ini akan sangat baik dipahami jika menghubungkannya dengan bagian pengantar yang mengatakan bahwa iblis adalah penutur yang tidak bisa dipercaya. Yang tidak bisa dipercaya di sini adalah cara ia mencitrakan Tuhan dan manusia yang dekat dengan-Nya. Nada mencemooh yang ada tersebut muncul dari kebencian iblis terhadap Tuhan. Yang perlu diingat adalah Tuhan tidaklah seperti apa yang disampaikan oleh iblis. Di sini ironi bermain karena sosok Tuhan disampaikan sangat terbalik dari keadaannya.

Egoisme menjadi strotipe baru yang dimiliki iblis selain sebagai sosok yang jahat dan membenei. Egoisme ini muncul dan terlihat dari hubungannya dengan Wormwood. Kegagalan dan komplain Wormwood ditanggapi dengan sangat kasar. Egoisme tersebut terlihat dari kutipan berikut:

*"If you were reckoning on that to secure my good offices, you will find yourself mistaken. You shall pay for that as well as for your other blunders. Meanwhile I enclose a little booklet, just issued, on the new House of Correction for Incompetent Tempters. It is profusely illustrated and you will not find a dull page in it."<sup>62</sup>*

Dalam kutipan ini terlihat bagaimana keegoisan menjadi nada utama yang mengawali surat ini. Egoisme itu muncul karena iblis memiliki sifat mementingkan diri sendiri. Sikap yang seharusnya dijauhi oleh manusia. *Implied author* terlihat memojokkan posisi iblis di sini. Iblis ditampilkan dengan negatif. Di sini teknik *double* negatif menjadi kuat munculnya.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 112-113.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 111.

## SURAT XXIV

Screwtape menyarankan Wormwood agar menggoda sang pasien melalui istrinya. (Dalam surat ini tokoh wanita tersebut telah menjadi istri dari sang pasien). Peluang tersebut muncul dari kelompok rohani yang diikuti oleh sang istri tersebut. Kelompok tersebut merupakan kelompok eksklusif yang memiliki moto *'assumption that the outsiders who do not share this belief are really too stupid and ridiculous'*.<sup>63</sup> Pasien tentunya tidak melihat hal tersebut seperti itu. Di dalam kelompok ini pasien merupakan pendatang baru, untuk itu ia pastinya masih belajar tentang banyak hal. Satu hal yang terpenting adalah ia akan senantiasa menganggap semua praktik iman yang dilakukan kelompok itu melalui cintanya kepada sang istri dan bukan dari imannya. Tugas Wormwood adalah dengan mengarahkan pasien untuk dapat meniru kekurangan yang ada sampai nantinya berubah menjadi semacam bentuk *"spiritual pride"*.<sup>64</sup>

Kondisi sang pasien ini sangat diidam-idamkan oleh iblis. Dorongan seksualitas yang ada tumbuh di dalamnya dimanfaatkan iblis untuk dapat menjadi kepentingan iblis. Screwtape pun terkesan sangat percaya diri dalam nada bicaranya.

*"Still less does he suspect how much of the delight he takes in these people is due to the erotic enchantment which the girl, for him, spreads over all her surroundings. He thinks that he likes their talk and way of life because of some congruity between their spiritual state and his, when in fact they are so far beyond him that if he were not in love he would be merely puzzled and repelled by much which he now accepts."*<sup>65</sup>

Nada optimisme dan meremehkan jelas sangat terlihat pada kutipan di atas. Pekerjaan menggoda sang pasien terkesan lebih gampang dilakukan ketika ia sedang jatuh cinta. *Implied author* kembali mengingatkan tentang godaan iblis. Lebih lanjut Wormwood harus menjebak pasien ke dalam ambivalensi kelompok Kristen dan yang tidak percaya. Tugas Wormwood adalah

<sup>63</sup> *Ibid.*, 121.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 122.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 123.

*“What you want is to keep a sly self-congratulation mixing with all his thoughts and never allow him to raise the question ‘what precisely, am I congratulating myself about?’ The idea of belonging to an inner ring, of being in a secret, is very sweet to him. Play on that nerve”.*<sup>66</sup>

Membuat pasien bingung akan posisi spiritualnya; menjadi bangga dengan spiritualitas dan kalangan barunya dan mempertanyakan hal tersebut di sisi lain. Cara tersebut akan semakin efektif dengan membuat ajaran Kristiani menjadi sebuah misteri di mata penganutnya. Di sini nada iblis yang muncul adalah nada mencemooh dan meragukan. Implied author kembali berada pada posisi mengkritik iman Kristen.

Screwtape kembali mengingatkan Wormwood akan pengaruh Tuhan yang akan menolong pasien. Tuhan digambarkan kembali sebagai satu-satunya sosok yang memberikan penyelamatan dan dapat diandalkan. Pembacaan *double* negatifnya adalah masa jatuh cinta adalah masa yang paling rentan terhadap godaan iblis. Manusia akan menjadi buta terhadap satu realita dan cenderung tidak menyadari hal dari sua sisi.

## SURAT XXVI

Screwtape memerintahkan Wormwood untuk menanamkan benih kebencian yang pada tahun mendatang akan muneul di dalam rumah tangga. Wormwood harus lebih mampu untuk memanfaatkan cinta dan melakukan tipuan dan trik agar dapat berkembang menjadi masalah yang bersifat rahasia dan menjadi serius nantinya. Wormwood juga harus dapat memanfaatkan *‘unselfishness’* yang ada dalam diri pasangan tersebut. *Unselfishness* di mata iblis adalah

*“A woman means by unselfishness chiefly taking trouble for others; a man means not giving trouble to others. As a result, a woman who is quite far gone in the Enemy’s service will make a nuisance of herself on a larger scale than any man except those whom Our Father has dominated completely; and, conversely, a man will live*

<sup>66</sup> *Ibid.*, 124.

*long in the Enemy's camp before he undertakes as much spontaneous work to please others as a quite ordinary woman may do every day.*"<sup>67</sup>

Dengan unselfishness tersebut Wormwood dapat membangun apa yang disebut Screwtape sebagai hukum yang rela berkorban. Nada yang muncul di dalam kutipan di atas adalah nada meremehkan. Pekerjaan yang akan dilakukan tersebut terkesan menjadi lebih gampang karena seperti sudah dipolakan. Lebih lanjut hukum yang sudah tereipta tersebut dapat lebih diperparah dengan membuat pertentangan antara pasien dan istrinya untuk saling berkorban demi yang lain.

*"In discussing any joint action, it becomes obligatory that A should argue in favour of B's supposed wishes and against his own, while B does the opposite. It is often impossible to find out either party's real wishes; with luck, they end by doing something that neither wants ..."*<sup>68</sup>

Yang harus dijaga oleh Wormwood adalah

*"Don't let the young fools notice things, and above all, don't let the young fools notice them. If they notice them they will be on the road to discovering that love is not enough, that charity is needed and not yet achieved and that no external law can supply its place."*<sup>69</sup>

Nada yang tampil di sini adalah nada mencemooh dan memerintah. Di sini *implied author* sangat menekankan pentingnya kewaspadaan terhadap kasih karena kasih yang termanifestasikan dalam sikap rela berkorban yang mutual, jika tidak dijaga, maka dapat menumbuhkan benih kebencian dalam rumah tangga tersebut. Lebih lanjut *implied author* ingin mengatakan cinta saja tidak cukup. Masih banyak faktor-faktor lain yang harus dimiliki misalnya kedermawanan.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 132.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 133.

<sup>69</sup> *Ibid.*, 135.

## 2.2.5 HUBUNGAN PERANG DAN PASIEN

Kemunculan topik perang di dalam karya di sini merupakan hal yang penting karena perang dalam cerita ini cukup banyak mempengaruhi kehidupan tokoh pasien. Topik tentang perang ini juga sudah muncul di parateks, yang mengatakan bahwa *"the history of European War, except in so far as it happens now and then to impinge upon the spiritual condition of one human being, was obviously of no interest to Screwtape"*. Topik ini memang tidak menarik bagi penutur namun belum tentu halnya dengan *implied author*. Di dalam penceritaan Screwtape justru terlihat lebih banyak membicarakan tentang perang. Pada kutipan tersebut *implied author*, yang menggunakan *author*, jelas tampil dengan nada mencemooh iblis yang kesulitan dalam menghadapi tokoh Tuhan dalam penceritaan. *Author* di sini dapat dipahami sebagai media *implied author* dalam mencemooh iblis. Hal ini mengingat bahwa iblis ditampilkan dengan negatif dan kontras dengan *implied author*. *Implied author*, berkaitan dengan topik ini, juga dapat ditafsirkan bahwa perang di sini tidak hanya perang antara manusia, namun juga perang antara iblis dan manusia. Iblis selalu menggoda manusia dan menyikapi hal tersebut manusia harus terus-menerus berjuang dan berlindung kepada Tuhan. Adapun surat-surat yang terpaut seputar perang terdiri dari tujuh surat. Namun untuk kepentingan penelitian ini hanya saya tampilkan dua, surat v dan vi.

### SURAT V

Pada bagian awal surat v, Screwtape lebih banyak membicarakan tentang ketakbeusan Wormwood dalam mengirimkan laporan rutin tentang perkembangan pasien. Di sini Screwtape terlihat kecewa dengan kegagalan tersebut. Screwtape menganggap Wormwood mabuk dengan keberhasilannya dan terlalu berlarut-larut dalam hal tersebut. Untuk mengatasi keadaan tersebut Screwtape mengingatkan Wormwood agar *"duty comes before pleasure"*.<sup>70</sup> Pada kutipan tersebut nada yang muncul adalah nada memerintah. Perang muncul

<sup>70</sup> *Ibid.*, 29.

sebagai latar dari surat ini, Screwtape memerintahkan Wormwood untuk dapat mengirimkan semua laporan tentang perkembangan pasien supaya nanti dapat diputuskan apakah tokoh pasien harus dibimbing untuk menjadi seorang "*patriot atau pacifist*".<sup>71</sup> Namun Screwtape kembali memperingatkan bahwa iblis tidak harus banyak berharap dari perang. Yang justru harus dilakukan adalah dengan memanfaatkan perang tersebut daripada menikmatinya. Satu hal paling diharapkan Screwtape dari perang tersebut adalah ketidakjujuran yang dilakukan para perawat dengan menyatakan hal yang tak benar kepada pasiennya.

Iblis digambarkan akan tetap menggoda manusia, meskipun manusia pernah berhasil keluar dari godaan tersebut. Keberhasilan sekali tidak menjamin apapun. Kemunculan perang bukanlah hal yang cukup merugikan bagi iblis karena hampir di setiap perubahan situasi iblis akan selalu pandai mencari cara terbaik bagi kepentingannya. Oleh *implied author*, Iblis pada surat ini diperlihatkan lebih gelisah dan tidak tenang. Kegelisahan tersebut muncul karena kekuasaan mereka selalu dibayang-bayangi oleh sosok Tuhan yang berkuasa. Kegelisahan tersebut ditunjukkan dari pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan Screwtape.

*"Did the patient respond to some of your terror-pictures of the future? Did you work in some good self-pitying glances at the happy past?—some fine thrills in the pit of his stomach, were there? You played your violin prettily did you?"*<sup>72</sup>

Pertanyaan demi pertanyaan yang dilemparkan Screwtape ini kelihatan dari hasil pemikiran yang cukup dalam. Iblis diperlihatkan kewalahan dalam menghadapi sosok Tuhan yang meskipun tidak terlalu muncul di dalam karya namun memiliki pengaruh yang cukup besar. Keberadaan perang yang merupakan kekuasaan Tuhan merupakan apa yang disebut-Nya dengan "*Redemption*".<sup>73</sup> Pesan yang dapat diambil adalah penderitaan yang dilahirkan dari perang yang diturunkan Tuhan merupakan jalan menuju pada-Nya. Manusia seharusnya bisa bertahan dalam perang agar dapat bersekutu kembali dengan-Nya. Adanya perang juga

<sup>71</sup> *Ibid.*, 30.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 29.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 32.

merupakan olokan bagi iblis yang tidak akan mampu melawan kekuasaan Tuhan yang lebih besar.

## SURAT VI

Surat ini dibuka dengan nada senang dari Screwtape karena tokoh pasien mendapatkan posisi dalam regu relawan perang dalam perang Eropa yang muncul dalam karya ini. Wormwood diminta untuk menjaga agar pasien tidak memikirkan ketakutannya di masa perang tersebut.

*"It is your bussiness to see that the patient never thinks of the present fear as his appointed cross, but only of the things he is afraid of. Let him regard as his crosses: let him forget that, since they are incompatible, they cannot all happen to him, and let him try to practise fortitude and patience to them all in advance."*<sup>74</sup>

Nada yang muncul di dalam kutipan tersebut adalah nada memerintah dan meremehkan. Penutur hadir dengan sikap optimis bahwa taktiknya untuk membuat manusia lupa pada ketakutan tersebut akan berhasil. Manusia dianggap sebagai objek yang naif, mudah dipengaruhi, mudah dibaca. Pasien kembali dihadapkan dengan ambivalensi antara harapan dan ketakutan dalam perang. Taktik kembali digunakan oleh penutur untuk mencegah terjadi masalah dalam misi mereka. *"They are creatures of that miserable sort who loudly proclaim that torture is to good for their enemies and then give tea and cigarettes to the first wounded German pilot who turns up at the back door."*<sup>75</sup> Pada kutipan tersebut nada mencemooh manusia muncul di sini. Pemilihan kata 'miserable' menunjukkan cemoohan yang bersifat keras. *Implied author* hadir tidak langsung dan mengingatkan manusia agar tidak mudah dipengaruhi dan terjebak dalam taktik ambivalensi yang selalu dipakai oleh iblis.

### 2.2.6 IMAN PASIEN

Kategori ini mengarah pada surat-surat yang lebih fokus membahas tentang tatacara dan sikap iman sang pasien, yang secara tak langsung merupakan

<sup>74</sup> *Ibid.*, 34-35.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 36.

ideologi yang ingin disampaikan *implied author* kepada pengarangnya. Penutur iblis digambarkan akan senang menjebak manusia dalam faktor iman ini. Bagian ini terdiri dari lima belas surat. Yang akan penulis bahas di sini hanya dua surat. Berikut pembahasannya lebih rinci.

## SURAT II

Surat ii merupakan surat yang menjadi pembatas antara sikap iman tokoh pasien. Pada surat kedua ini pasien diceritakan sudah resmi menjadi seorang Kristen dan tampaknya alur pun sedikit banyak mengalami perubahan. Surat ini dibuka dengan nada kekecewaan dari Screwtape yang berujung pada ancaman akan hukuman dari kegagalan Wormwood dalam meneegah pasiennya untuk menjadi seorang Kristen. Namun Screwtape tampaknya memiliki cukup keyakinan bahwa hal tersebut tidak menjadi soal. Hal itu terlihat dari nada memerintahnya.

*“There is no need to despair; hundreds of these adult converts have been reclaimed after a brief sojourn in the Enemy’s camp and are now with us. All the habit of the patient, both mental and bodily, are still in our favour”.*<sup>76</sup>

Kecyakinan tersebut bukanlah semata-mata bualan belaka. Serewtape lebih lanjut memerintahkan agar Wormwood berkonsentrasi pada kekecewaan dan frustrasi yang terjadi pada tokoh pasien selama minggu-minggu awalnya di gereja. Kecewaan tersebut di dalam cerita muncul karena hal-hal yang terjadi di sana tidak sesuai dengan ekspektasinya semula. Apa yang ditemui oleh tokoh pasien adalah penjual buku liturgi yang cemerlang dengan wajah yang penuh minyak, dan buku usang berisi lagu-lagu religius yang dicetak dengan huruf-huruf yang kecil, umat di bangku sebelah dengan nada sumbang saat bernyanyi, pakaian yang aneh, sepatu yang berbunyi, dan boleh jadi seorang wanita yang suka bermain kartu. Dari keadaan tersebut Wormwood ditugaskan untuk membuat tokoh pasien berpikir bahwa kepercayaan yang dianutnya tidak lebih dari sekedar kamufase

<sup>76</sup> *Ibid.*, 15.



atau topeng, dan bukan hal yang bersifat spiritual.<sup>77</sup> Model-model pakaian dan keadaan yang tidak sesuai dengan harapan tersebut diharapkan dapat membantu memunculkan kemakuan dan rasa tak nyaman dalam diri tokoh pasien.

Pada puncaknya pasien diupayakan agar berpikir bahwa ia lebih baik dari orang-orang yang duduk di bangku sebelahnya. "*If I, being what I am, can consider that I am in some sense a Christian, why should the different vices of those people in the next pew prove that their religion is mere hypocrisy and convention?*"<sup>78</sup> Jadi permasalahan menjadi seorang Kristen sangat mendasar di sini. Hal ini terjadi karena sang pasien baru saja menjadi seorang Kristen dan pada masa-masa awalnya masih memiliki semangat. Semangat ini yang menjadi sasaran Screwtape untuk diubah nantinya. Jika dieermati dengan baik pada kutipan di atas nada penutur tidak terlalu jelas, namun nada iblis masih dapat dirasakan muneul, yakni dari kata '*hypocrisy*'. *Implied author* juga menggunakan nada mencemooh iblis tersebut untuk mengkritik iman Kristen yang ada. Screwtape juga menekankan pada Wormwood untuk mengarahkan pasien pada doa yang disebutnya sebagai "*parrot-talk*".<sup>79</sup> Doa ini sangat menguntungkan iblis karena, pada kasus tokoh pasien yang baru saja masuk Kristen ini, sikap kerendahan hatinya sama sekali belum muncul. Alih-alih berdoa untuk meminta kerendahan hari, ia akan berpikir meneiptakan kerendahan hati tersebut di dalam dirinya. Sikap doa seperti ini sangat diinginkan oleh para iblis.

Iblis di dalam surat ii ini kelihatan sangat menyukai adanya kejanggalan-kejanggalan yang dapat ditemukan di gereja. Keadaan ini sangat diupayakan untuk dieksploitasi oleh iblis untuk kepentingan mereka menjerumuskan manusia. Masalah spiritualitas tidaklah penting bagi sang iblis. Meskipun manusia tersebut atheis ataupun beragama ia tetap saja menjadi subjek dari eksploitasi sang iblis. Manusia yang diinginkan oleh iblis di sini adalah manusia yang dapat dibuat bingung dan mudah dimanipulasi. Oleh karena itu manipulasi menjadi senjata iblis yang paling ampuh dalam membawa manusia lari dari Tuhan. Tujuan *implied author* di sini dapat dilihat secara dua hal, memperingatkan dan memberikan solusi. *Implied author* memperingatkan pembaca agar tidak mudah ditipu-daya

<sup>77</sup> *Ibid.*, 16.

<sup>78</sup> *Ibid.*, 18.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 18

dan termakan hasutan iblis. Seorang Kristen harusnya bisa berdamai dengan keadaan yang mungkin muncul di sekitarnya, terutama di gereja.

Penggunaan perbandingan yang dipakai di sini sangatlah menarik untuk disimak. Ia membandingkan antara "*oily expression*" dan "*shinny little book*"<sup>80</sup>. Dua hal tersebut memiliki sifat yang sama yakni sama-sama bersinar. Namun perbedaan yang mendasar adalah bentuk fisik yang dikandungnya. Yang satu bersifat tidak enak dipandang dan yang satu lagi menarik perhatian. Dengan adanya kontras tersebut, dan juga meliputi segala bidang, ditafsirkan manusia harus dapat bernegosiasi dengan keadaan dan tidak terlalu terpaku pada kontras. Kontras tersebut dibawa lebih lanjut untuk dengan membandingkan antara "*the body of Christ*" dan "*the actual faces in the next pew*".<sup>81</sup> Kontras di sini kembali ditampilkan untuk meyakinkan pembacanya bahwa iblis cenderung mencoba membingungkan jalannya pemikiran manusia. Atas keadaan tersebut *implied author* tidak berpangku tangan. Ia memberikan solusi untuk keluar dari kemelut tersebut. Lagi-lagi solusi yang ditawarkan adalah penyelamatan Tuhan yang sangat dirisaukan oleh sosok iblis. Keselamatan yang ditawarkan Tuhan di sini muncul dalam bentuk ujian yang membuat manusia "*do it on their own*"<sup>82</sup>. Perang dipakai sebagai ujian yang sengaja diberikan Tuhan dan manusia harus bisa melewati ujian tersebut agar dapat sampai kepada-Nya. Penyelamatan Tuhan ini, bagi Lewis, harus dapat dimanfaatkan oleh manusia dengan sebaik-baiknya dan manusia pun harus waspada pada maksud-maksud iblis.

Di dalam surat ini juga ingin disampaikan bahwa menjadi seorang Kristen bukanlah berarti bebas dari godaan iblis. Keadaan yang terjadi justru sebaliknya, godaan datang jauh lebih banyak. Hal ini dalam aspek tekstual dimunculkan dari komposisi surat 1:30. Tiga puluh surat yang ada di dalam karya ini memang lebih menyoroti posisi tokoh pasien setelah menjadi Kristen. Komposisi tersebut dapat ditafsirkan karena intensi memang mengacu pada sikap dan iman umat Kristiani. Di samping penekanan tersebut juga ada ditampilkan sosok iblis yang hadir dengan nada cemooh dalam sikapnya terhadap Tuhan dan

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>81</sup> *Ibid.*, 16.

<sup>82</sup> *Ibid.*, 17.

manusia. Manusia disebut sebagai “*disgusting little human vermin*”.<sup>83</sup> Iblis digambarkan benci jika Tuhan dan manusia bersatu. Untuk itu mereka terus-mencrus berupaya mencegah terjadinya persekutuan tersebut. Jadi solusi yang ditawarkan di sini kepada umat Kristen adalah agar mereka dapat membaca dan menerima karya penyelamatan Tuhan.

#### SURAT IV

Di surat iv, Screwtape memerintahkan Wormwood untuk meneegah tokoh pasien dari “*serious intention of praying altogether*”.<sup>84</sup> Untuk mencegah keseriusan tersebut Wormwood harus mengarahkan doa tokoh pasien pada doa “*parrot-like*”<sup>85</sup> semasa ia kecil. Dengan melakukan ini tokoh pasien diharapkan dapat mengarah pada doa yang spontan, tidak resmi dan biasa yang nantinya, menurut Screwtape akan lari dari itikad baik dan akal sehat. Lebih lanjut pasien harus diarahkan pada doa yang tanpa perlu berlutut dan dengan bersuara (merujuk pada seorang puitikus Coleridge.<sup>86</sup> Doa seperti ini akan sangat menguntungkan bagi iblis karena tokoh tersebut tidak akan menyadari bahwa doa yang memisahkan antara posisi tubuh dan jiwa adalah doa yang diharapkan oleh iblis.

Screwtape sudah memperhitungkan hal tersebut dengan matang. Jika hal tersebut tidak berhasil ada cara lain yang harus dilakukan Wormwood untuk menjauhkan tokoh pasien dari Tuhan. Cara berikut ini adalah dengan mengalihkan fokus doanya dari Tuhan kepada dirinya sendiri. Dengan begitu diharapkan sang pasien akan menumbuhkan pemikiran-pemikiran yang salah dalam doanya sendiri

*“When they meant to ask Him for charity, let them, instead, start trying to manufacture charitable feelings for them selves and not notice that this is what they are doing. When they meant to pray for courage, let them really be trying to pray for courage, let them really be trying to feel brave. When they say they are praying for forgiveness, let them be trying to feel forgiven. Teach them to estimate the value of each prayer by their success in producing the desired feeling; and never let them suspect how much success or*

<sup>83</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>84</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>85</sup> Sikap doa ini sudah muncul di surat ii sebelumnya.

<sup>86</sup> *Ibid.*, 25.

*failure of that kind depends on wheather they are well or ill, fresh or tired, at the moment”*<sup>87</sup>

Nada yang tampil dalam kutipan tersebut adalah nada memerintah dan meremehkan. Penutur meyakinkan Wormwood bahwa taktik tersebut dapat terlaksana dan mudah dilakukan. Jadi tugas Wormwood adalah mengarahkan tokoh pasien untuk dapat menumbuhkan perasaan tertentu sesuai dengan doa yang diharapkannya. Perasaan tersebut adalah perasaan yang tentunya salah dan menguntungkan iblis. Untuk meyakinkan Wormwood tentang perintah tersebut, Screwtape mengambil contoh dari pengalamannya tentang seorang tokoh pasien yang Tuhannya terletak pada “*up and to the left at the corner of the bedroom ceiling, or inside his own head, or in crucifix on the wall.*”<sup>88</sup> Untuk berhasil Wormwood harus membuat pasiennya berdoa pada benda dan bukan pada Tuhannya.

Kehendak iblis di sini dapat dibaca sebagai kehendak yang akan terus-menerus menyesatkan manusia. Mereka terlihat sangat matang dalam strategi-strategi menggoda manusia. Jika satu rencana gagal maka rencana lain akan datang menggantikan kegagalan tersebut. Iblis sangat ahli dalam menggoda manusia dalam doa-doanya. Doa yang menjadi landasan dari iman dijadikan sasaran matang dan dieksploitasi terus-menerus. *Implied author* di sini hadir untuk memperingatkan bahwa doa merupakan hal yang paling mendasar dalam iman. Sikap berdoa pun tentunya sangat mempengaruhi. Berdoa seharusnya tidaklah menciptakan dikotomi antara jiwa dan tubuh. Perpisahan jiwa dan tubuh ini sangat dikritik oleh *implied author* karena ia menganggap hal tersebut merupakan hal yang akan menjauhkan manusia dari Tuhan dan hal yang paling diharapkan oleh iblis.

Dalam surat ini *implied author* kembali membawa tokoh Tuhan sebagai pemberi solusi dari godaan iblis tersebut. Hal itu dapat dilihat dari tuturan Screwtape, “*but of course the Enemy will not meantime be idle. Wherever there is prayer, there is danger of His own immediate action.*”<sup>89</sup> Tuhan, oleh *implied*

<sup>87</sup> *Ibid.*, 25-26.

<sup>88</sup> *Ibid.*, 27.

<sup>89</sup> *Ibid.*, 26.

*author*, diperlihatkan selalu ada untuk manusia dan membantu mereka untuk keluar dari godaan iblis. Iblis digambarkan tidak pernah percaya dan tidak suka dengan keberadaan Tuhan. Mosi tersebut dimunculkan dalam nada mencemooh. “*He is cynically indifferent to the dignity of His position, and ours, as pure spirits, and to human animals on their knees He pours out self-knowledge in a quite shameless fashion*”.<sup>90</sup> Kata “*cynical*” dan “*shameless*” sangat menjelaskan posisi iblis dalam melihat Tuhan. Selain tidak percaya pada Tuhan, iblis juga tidak percaya dan benci pada manusia. Hal ini ditunjukkan dalam nada sarkastis yang mengatakan bahwa manusia tidak akan pernah sungguh-sungguh dalam berdoa. Dalam kasus ini *implied author*, ingin memperlihatkan bahwa sikap tidak percaya merupakan sikap yang selalu dimiliki iblis, dan manusia seharusnya tidak mencontoh sikap itu. Manusia harus percaya dan beriman kepada-Nya dan menerima cinta-Nya dengan terbuka. *Implied author* sekaligus, dapat ditafsirkan, menantang umat Kristen dalam keyakinannya akan doa.

Dari pembaean *double* negatif ini dapat diketahui bahwa makna yang ingin disampaikan oleh *implied author* adalah ideologi Kristen—lebih tepatnya pandangan dan tata prilaku yang baik. Tokoh iblis direpresentasikan sebagai sosok yang unik; optimis, lieik, kasar, jahat, egois, taktis dan sekaligus pintar. Tokoh iblis selalu ingin menjerumuskan manusia ke dalam dosa. Untuk dapat memahami lebih lanjut mengenai posisi *implied author* di dalam karya ini ada prelu pembahasan parateks sedikit dihubungkan dengan temuan yang didapatkan dari teks utama. Ada beberapa kesamaan yang dapat ditemukan diantara dua teks tersebut. Kontras yang dapat ditemukan di dalam teks, seperti *patriotism* dan *pasifism*, *body* dan *soul*, dapat ditemukan di dalam pengantar, yakni kontras antara terlalu percaya dan tidak percaya sama sekali atas keberadaan iblis.<sup>91</sup> Menurut *implied author*, di dalam pengantar, sikap yang terlalu ekstrim dalam salah satu sisi hanya akan membawa manusia lebih jauh dari Tuhan dan semakin terjermus oleh iblis. Jadi pesan yang dapat diturunkan dari padanya adalah ekstrimitas bukanlah hal yang baik untuk dilakukan oleh manusia.

Nada sarkastis yang menjelekkan setan pun dapat ditemukan pada bagian parateks. Pengarang memperingatkan “*readers are advised to remember that the*

<sup>90</sup> *Ibid.*, 26.

<sup>91</sup> *Ibid.*, 9.

*devil is a liar. Not everything that Screwtape says should be assumed to be true even from his own angle*".<sup>92</sup> Sarkasme ini sangat erat hubungannya dengan intensi dari penulisan karya ini tentunya. Dengan penyampaian *double* negatif karya ini sebenarnya merupakan cemoohan terhadap iblis yang selalu gelisah dan tidak bisa tenang menghadapi kekuasaan Tuhan. Apapun usaha dan strategi yang dilakukan iblis, pada akhirnya mereka tetap saja gagal dalam menjerat jiwa tokoh pasien nantinya. Bahkan Worwood pun harus mati akibat dari kegagalan tersebut. Kematian Wormwood ini merupakan simbol dari kekalahan iblis dalam perang melawan Tuhan. Untuk menunjukkan kekuasaan Tuhan tersebut, yang merupakan intensi dari sang pengarang, cerita ini meneemooh iblis yang seolah-olah bekerja sia-sia. Cemoohan tersebut juga ditampilkan *implied author* di parateks dengan mengutip dua tokoh yang (Luther dan More) yang sama-sama mengatakan bahwa cara terbaik untuk lepas dari iblis adalah meneemooh mereka. Jatuh bangun yang dilakukan iblis di dalam cerita ternyata hanyalah perkejaan yang sia-sia belaka. Tuhan tetap berkuasa. Iblis yang mendominasi ternyata malah di dominasi oleh Tuhan. *Implied author* yang ada di sini merupakan suara yang mewakili keinginan Tuhan (ideologi Kristen) dan penutur merupakan suara yang bertentangan dengan Tuhan (sistem anti-Kristen). Penggunaan nada iblis yang menganeam, meneemooh, euriga, meremehkan dan memerintah merupakan cara *implied author* memperlihatkan 'jarak' antara ia dan penutur.

Dari pembacaan *double* negatif juga dapat ditemukan bahwa, *implied author* menggunakan *author* pada parateks untuk menyudutkan iblis, yakni dengan ironinya. Sementara untuk menyampaikan kritiknya pada iman Kristen, ia menggunakan nada penutur yang negatif. Dengan memanfaatkan dua sisi ini, keutuhan teks dapat dipahami dengan kesatuan unsur-unsur dalam mendukung ideologi Kristen sang pengarang.

Bertolak dari poin tersebut maka sisi dogmatis dari karya ini sangat terasa sekali. Tuhan merupakan tujuan dan akhir dari segala hal. Manusia yang hidup seharusnya dapat memahami karya penyelamatannya dan beriman sungguh-sungguh. Tuhan sangat mencintai manusia dan tidak ingin melihat "anak-anaknya" berpaling dari pada-Nya. Namun jalan untuk kembali bersekutu

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, 9.

dengannya tidaklah mudah karena Tuhan akan membiarkan iblis, pada tahap tertentu, menggoda manusia. Godaan itu pun akan datang terus menerus. Tugas manusia adalah memahami dan menyadari godaan tersebut agar dapat lepas dari jebakan iblis yang penuh dengan ketidakpercayaan dan kebencian. Pemilihan enam topik yang diangkat di dalam karya ini dapat ditafsirkan sebagai intensi *implied author* untuk mengingatkan bahwa tidak ada satu pun aspek kehidupan manusia yang luput dari kelicikan iblis, mengingat topik-topik dan permasalahan di dalamnya sangat mendasar tentang permasalahan manusia. Kembali lagi jalan yang dapat ditempuh manusia adalah dengan beriman kepada Tuhan.



### BAB III

## TATANAN KAPITALISME

### DALAM *SCREWTAPE LETTERS*

Bab ini akan mengulas bagaimana sistem iblis di dalam teks mengindikasikan adanya tatanan kapitalisme yang terselubung di dalam penceritaan ini. Tatanan kapitalisme ini diperlihatkan tidak sejalan dengan maksud dari *implied author*. Tatanan kapitalisme yang terlihat ini dijadikan media untuk menyampaikan ideologi Kristen yang ingin disampaikan *implied author*. Dengan menempatkan tatanan tersebut sebagai media menyampaikan maknanya, *implied author* berada pada posisi yang bersebrangan; tatanan kapitalisme tersebut dikontraskan dengan ideologi *implied author*. Hal ini sangat terkait dengan teknik *double* negatif yang dimiliki karya ini.

#### 3.1 Tatanan Kapitalisme

Tatanan kapitalisme ini muncul di dalam karya dalam bentuk hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Untuk dapat melihat korelasi tersebut diperlukan pembahasan yang bertumpu pada aspek cerita yang ada di dalam karya. Aspek penceritaan ini meliputi hubungan antara tokoh iblis di dalam karya dan jalan cerita. Dari penelaahan kedua aspek tersebutlah kita dapat melihat manifestasi dari tatanan kapitalisme di dalam karya.

Untuk dapat melihat kesamaan antara tatanan kapitalisme dan manifestasinya di dalam teks dalam hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) tersebut, kita perlu melihat adanya kesamaan yang dimiliki dua struktur tersebut. Kesamaannya terdapat pada aspek-aspek yang identik di dalam dua hal tadi. Aspek-aspek yang dapat kita temukan di dalam cerita adalah: (i) adanya kelas-kelas dalam penceritaan, (ii) adanya kegiatan yang digerakkan oleh *labour*, (iii) adanya aparatus atau sistem yang tersusun secara rapi (sistematis) dan regulatif.



Jika dicermati dari aspek ceritanya, *Screwtape Letters* mengadopsi kisah teologis Tuhan-iblis. Dalam ceritanya iblis bersaing dalam memperebutkan manusia dari sisi Tuhan. Manusia menjadi objek pasif dari upaya perebutan kekuasaan tersebut. Tuhan datang dengan karya penyelamatannya; iblis dengan karya penggodaannya. Iblis di dalam cerita ini dapat dilihat sebagai sebuah sistem besar yang sedang dikutuk dalam memperebutkan jiwa manusia. Sistem ini mengubah manusia hanya sebagai objek belaka. Pada kutipan berikut kita dapat menerami bagaimana manusia diperlakukan dalam ajang perebutan kekuasaan ini:

*"To decide what the best use of it is, you must ask what use the Enemy wants to make of it, and then do the opposite. Now it may surprise you to learn that in His efforts to get permanent possession of a soul, He relies on the thoughts even more than on the peaks; ... The reason is this. To us human is primarily food; our aim is the absorption of its will into ours, the increase of our own area of selfhood at its expense."*<sup>93</sup>

Manusia, di dalam kutipan ini, hanya menjadi objek dari tarung sistem setan yang eksploitatif tersebut. Dalam perjalanan cerita kita dapat mengetahui bagaimana manusia tersebut dieksploitasi secara terus-menerus.

Pada surat xi, dapat dilihat bagaimana eksploitasi tersebut terjadi melalui pemahaman yang detail tentang tawa manusia. Serewtape membagi tawa manusia menjadi *"Joy, Fun, the Joke Proper, and Flippancy."*<sup>94</sup> Penjabaran tawa tersebut diuraikan di dalam surat tersebut oleh Serewtape (penutur). Pada akhir surat, Serewtape menyarankan jenis tawa *"flippancy-lah"* yang harus dieksploitasi oleh Wormwood demi kepentingan iblis. Pada surat xv, Serewtape menceritakan manusia hidup

*"live in time but our Enemy destines them to eternity. He therefore, I believe, wants them to attend chiefly to two things, to eternity itself, and to that point of time which they call the Present. For the Present is when the time touches eternity. ... Our business is to get*

<sup>93</sup> Lewis, C.S., *Screwtape Letters*, (London: the Centenary Press, 1942), hal. 45.

<sup>94</sup> *Ibid.*, 57.

*them away from the eternal, and from the Present. With this in view, we sometimes tempt a human (say a widow or a scholar) to live in the Past.*"<sup>95</sup>

Pada kutipan di atas kita dapat melihat persaingan antara dua sistem tersebut bersaing alot. Manusia, oleh iblis, diupayakan untuk hidup di masa depan; oleh Tuhan diupayakan hidup di masa sekarang. Sistem yang satu melakukan hal yang berlawanan dengan sistem yang lainnya. Tujuan akhirnya adalah mengeksploitasi manusia.

Yang membuat sosok manusia menjadi objek adalah posisi manusia yang pasif. Pada kutipan di atas, manusia hanyalah sebuah peran yang pasif. Ia melakukan apa yang iblis atau Tuhan perintahkan. Kalimat-kalimat "*let's make them, let's turn them*" memberikan penekanan bahwa manusia tidak bisa melakukan apa-apa di depan iblis. Di sinilah manusia kehilangan nilai kemanusiaanya dan menjadi objek eksploitasi. Serewtape lebih lanjut berujar, "*like most of the other things which humans are excited about, such as health and sickness, age and youth, or war and peace, it is, from the point of view of the spiritual life, mainly raw material.*"<sup>96</sup> Pada poin inilah kita bisa melihat bagaimana manusia dipandang sebagai bahan baku. Semua kondisi yang terjadi di dalam mental manusia tersebut dianggap sebagai bahan mentah yang siap dieksploitasi dan diubah sesuai dengan kepentingan iblis tadi. Nada yang ada di atas bersifat datar dengan tujuan menginformasikan. Nada yang muneul di sini tidak sama dengan nada penutur yang biasa meskipun ujaran tersebut sampai melalui tuturan penutur. Di sini jarak antara *implied author* dan pembaca lebih dekat. Teknik *double* negatif tidak berjalan sempurna di sini karena *implied author* langsung terasa mengkomunikasikan idenya.

### 3.1.2 Sistem Kelas dan *Labour*

Dalam kegiatan mereka tersebut iblis memiliki pekerja-pekerja yang bertugas dalam menjalankan misi mereka tersebut. Esensi dari pekerjaan mereka tersebut adalah tenaga (*labour*). Tenaga mereka merupakan esensi paling dasar

<sup>95</sup> *Ibid.*, 76-77.

<sup>96</sup> *Ibid.*, 100.

yang menggerakkan sistem kerja yang ada. Mereka mengabdikan dan berkerja untuk kejayaan sistem. Tujuan keberadaan mereka hanyalah untuk sistem itu sendiri.

*“At present the Enemy says “Mine” of everything on the pedantic, legalistic ground that He made it: Our Father hopes in the end to say “Mine” of all things on the more realistic and dynamic ground of conquest.”<sup>97</sup>*

Lebih jauh sistem *labour* tersebut lebih banyak menuntut para pekerjanya untuk tunduk. Sikap tunduk tersebut munculkan akibat adanya dominasi yang berperan di dalam sistem yang bekerja. Dominasi ini nantinya juga ditandai dengan adanya pembagian kelas yang ada di masyarakat iblis. Di dalam cerita, kelas iblis tersebut dalam praktek penggodaan diklasifikasikan lagi ke dalam beberapa kelas; kelas pekerja, kelas pengawas, dan kelas birokrasi. Pembagian kelas tersebut dapat dilihat di dalam cerita. Screwtape berperan sebagai pengawas yang bertugas mengawasi Wormwood. Sementara Wormwood bertugas melakukan penggodaan.

Para pekerja di dalam cerita tidak hanya direpresentasikan oleh tokoh Wormwood semata. Ada beberapa tokoh lain seperti Glubose, Slumtrimpet, dan Triptweeze yang juga bertugas menggoda manusia. Pekerjaan mereka dikontrol langsung oleh tokoh Screwtape. Kelas iblis yang bekerja di birokrasi juga memiliki posisinya tersendiri di dalam kategorisasi kelas tersebut. Slubgob adalah salah satu tokoh yang munculkan mewakili kelompok iblis yang bekerja di birokrasi. Jadi ada tiga kelas di dalam sistem kerja iblis: (i) iblis pekerja yang bertugas menggoda manusia (diwakili oleh Wormwood, Glubose, Slumtrimpet, dan Triptweeze), (ii) iblis pengawas (diwakili oleh Screwtape dan Scrabtree<sup>98</sup>), dan (iii) iblis yang bekerja di dalam birokrasi (diwakili oleh Slubgob).

Di dalam interaksi mereka, masing-masing tokoh yang berbeda kelas ini mengalami konflik dan ada upaya mendominasi yang lebih lemah. Konflik yang terjadi antara masing-masing tokoh tersebut tidak dapat dihindari karena adanya dominasi yang berlangsung. Sampai di sini kita mendapatkan tiga kategori

<sup>97</sup> *Ibid.*, 110.

<sup>98</sup> Tokoh ini muncul di surat v.

penting: konflik, dominasi dan kepentingan, dan kompetisi. Untuk dapat melihat mekanisme dalam sistem kelas dan *labour* tersebut, peneliti akan menjabarkan kategori tersebut satu-persatu.

### 3.1.1.1 Konflik

Hubungan korespondensi Screwtape-Wormwood dapat dilihat sebagai sebuah konflik. Dalam melaksanakan tugasnya Screwtape membimbing Wormwood untuk mengatasi kemelut-kemelut yang muncul dalam karya penggodaannya. (Wormwood dikisahkan menggoda tokoh manusia yang lebih dikenal akrab dengan sapaan pasien (*the patient*.) Surat-surat yang bersifat mendikte tersebut mementingkan dan menuntut keberhasilan Wormwood dalam tugas-tugasnya. Tak urung konflik pun muncul dalam kegiatan tersebut. Konflik tersebut muncul sebagai bentuk respon dari keadaan yang tak adil (*bias*). Konflik tersebut muncul dan terlihat dalam surat-surat korespondensi Screwtape-Wormwood. (Respon Wormwood ini muncul secara tak langsung dalam surat-surat Screwtape yang ditujukan untuk Wormwood.)

Sebagai contoh, pada surat iv konflik tersebut muncul dari *voice* Screwtape yang mengkritik sikap Wormwood dengan mengatakan, "*that is not the sort of thing that a nephew should write to his uncle—nor a junior tempter to the under-secretary of a department.*"<sup>99</sup> Nada yang muncul di sini adalah nada mengancam. Penutur marah pada Wormwood karena sikapnya yang dianggap tidak sopan. Penggalan kalimat ini membicarakan tentang kegagalan Wormwood dalam mengarahkan cara berdoa yang diinginkan iblis. Kegagalan tetap terjadi meskipun sudah mendapatkan masukan saran dari Screwtape. Konflik Screwtape-Wormwood ini layak dilihat sebagai konflik antara dua kelompok yang ada di dalam karya—kelompok iblis senior dan iblis penggoda (*junior tempters*). Konflik iblis senior-junior ini juga terjadi antara Screwtape dan Glubose. (Glubose adalah tokoh iblis yang juga bertugas langsung menggoda ibu sang pasien.) Konflik Screwtape-Glubose ini terlihat pada surat iii. "*Finally, tell me something about the old lady's religious position. Is she at all jealous of the new factor in her son's*

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, 24.

*life? ... Does she feel he is making a great deal of "fuss" about it.*<sup>100</sup> Pada kutipan ini nada yang muncul adalah nada memerintah. Dominasi muncul dalam nada seperti ini.

Kutipan di atas merupakan perintah Screwtape kepada Wormwood untuk melaporkan hal-hal yang berkaitan dengan tokoh ibu pasien. Sekilas tidak ada hal yang janggal dalam perintah tersebut, namun sebenarnya perintah ini menyembunyikan sebuah permasalahan besar. Screwtape merupakan iblis senior yang bertugas mengawasi kerja para iblis junior, termasuk Wormwood, Glubose, Slumtrimpet dan Triptweeze. Masing-masing iblis tersebut memiliki pasien masing-masing; Wormwood bertugas mengawasi sang pasien, Glubose bertugas mengawasi ibu sang pasien, Triptweeze bertugas mengawasi teman sang pasien, dan Slumtrimpet mengawasi istri sang pasien. Setiap iblis yang bertugas diwajibkan untuk mengirim laporan pekerjaan mereka kepada Screwtape.

Keanehan yang ada pada kutipan tersebut adalah mengapa Screwtape harus meminta Wormwood melaporkan keadaan ibu pasien sementara hal tersebut merupakan tanggung jawab dari Glubose? Jawaban dari keanehan ini dapat ditemukan dari korespondensi bahwa terkadang ketika konflik muncul para iblis junior tersebut tidak mengirimkan laporan kepada Screwtape. Hal ini terlihat di surat xx ketika Screwtape mengatakan, *"I haven't yet got report from you on young women in the neighbourhood."*<sup>101</sup> Permintaan pengiriman laporan ini sudah muncul sebelumnya di surat xix, *"Please send me a report on this when you next write."*<sup>102</sup> Dalam kasus ini Wormwood tidak mengirimkan laporan seperti yang diminta Screwtape. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi junior iblis yang lain, seperti Glubose dan Slumtrimpet pada kutipan di atas.

Konflik yang terjadi di dalam cerita juga tak hanya terjadi antara senior iblis dengan juniornya, tetapi juga terjadi di antara sesama senior. Konflik ini terjadi antara Screwtape dengan Scabtree. Mereka memiliki perbedaan pendapat tentang fungsi perang dalam karya penggodaan. *"I know that Scabtree and others have seen in wars a great opportunity for attacks on faith, but I think that view*

<sup>100</sup> *Ibid.*, 23.

<sup>101</sup> *Ibid.*, 101.

<sup>102</sup> *Ibid.*, 100.

*was exaggerated.*"<sup>103</sup> Screwtape merasa perang tak mendatangkan keuntungan bagi kelas iblis. Hal tersebut muneul dalam nadanya yang meragukan opini Scabtree. Di sini penutur ditampilkan dengan sosok yang angkuh dan sombong dengan nada meremehkan. Pendapatnya ini berbeda dari pandangan rekan-rekan semiornya termasuk Scabtree. Konflik yang lain juga terjadi antara Screwtape dengan Slubgob. *"I always thought the Training College had gone to pieces since they put old Slubgob at the head of it, and now I am sure."*<sup>104</sup> Meneermati kutipan tersebut kita mengetahui bahwa para iblis junior tersebut mendapatkan pelatihan sebelum diturunkan di dunia untuk menggoda manusia. Screwtape, di kutipan tersebut, terlihat meragukan kemampuan Slubgob dalam melatih para iblis junior. Konflik Screwtape-Scabtree dan Screwtape-Slubgob ini merupakan konflik dapat dilihat sebagai konflik antar kelas iblis pengawas dan iblis yang bekerja di birokrasi. Jadi konflik yang terjadi tidak hanya konflik di dalam kelas tetapi juga antara kelas.

### 3.1.1.2 Dominasi

Kategori kedua setelah konflik adalah dominasi. Dominasi merupakan wacana dominan yang dapat ditemukan dalam peneritaan. Dalam karya penggodaan, dominasi terjadi dari pihak senior iblis ke juniornya (berkuasa/dikuasai). Dominasi ini meminta ketundukan dan ketaatan dari pihak yang dikuasai ke pihak yang menguasai. Dominasi ini bersifat mengungkung dan tumbuh karena pengulangan. Dominasi di dalam karya ini dapat dibagi atas dua kategori besar, yakni dominasi melalui langkah preventif (*preventive*) dan dominasi melalui sistem (*repressive*). Dominasi yang pertama bersifat lebih halus dan tak memaksa. Dominasi tipe ini tumbuh karena dua hal, panoptik dan streotipe. Untuk itu dominasi preventif ini dapat diturunkan lagi menjadi dominasi panoptik dan dominasi streotipe.

Dominasi panoptik ini merupakan dominasi yang menyebabkan pihak yang didominasi merasa diawasi. Efek yang terjadi adalah pihak yang didominasi menjadi seolah-olah diawasi dan mengembangkan perilaku atau sikap yang diinginkan oleh pihak pengirimnya. Di dalam karya dominasi panoptik terlihat pada surat xiv dan xvii. Pada surat pertama xiv, dominasi panoptik tersirat dalam

<sup>103</sup> *Ibid.*, 32.

<sup>104</sup> *Ibid.*, 44.

kutipan berikut, "*Some talents, I gather, he really has.*"<sup>105</sup> Kutipan tersebut memperlihatkan adanya upaya yang dilakukan Serewtape untuk mengetahui lebih banyak tentang si pasien, tanpa hanya bergantung pada laporan-laporan yang dikirimkan Wormwood. Di balik kalimat tersebut tersirat mosi tidak percaya dan mosi kewaspadaan. Dengan adanya mosi seperti itu Wormwood, sebagai pihak yang terdominasi, merasa dibawah pengawasan yang lebih daripada pengawasan yang bersifat umum—pengawasan melalui membaca laporan-laporan yang menjadi kewajiban iblis pengawas. Nada yang muneul juga merupakan nada yang optimis dengan pandangan pribadinya. Hal tersebutlah yang memperkuat dominasi Serewtape terhadap Wormwood

Berbeda dari dominasi panoptik, dominasi streatipe memiliki mekanisme yang sama sekali tak serupa. Dominasi streatipe bekerja dengan memunculkan gagasan atau streatipe di benak sang penerima. Gagasan ini merupakan wacana didaktis dan membungkam perlawanan. Pihak yang didominasi dibentuk sedemikian rupa agar mereka patuh dan bertindak sesuai dengan keinginan sang pengirim. Dalam korespondensi Serewtape-Wormwood, tokoh Serewtape cenderung meneiptakan streatipe-streatipe negatif tentang diri dan tugas Wormwood. Dominasi streatipe ini biasanya muncul sebagai *voice* Serewtape. Beberapa contoh streatipe tersebut dapat kita temukan pada beberapa surat. Pada surat i, Serewtape berujar, "*But are you not being trifle naif?*"<sup>106</sup>, surat ke iv, "*The amateurish suggestions in your last letter warn me ...*"<sup>107</sup> dan surat v, "*I can hardly blame you. I do not expect old heads on young shoulders.*"<sup>108</sup> Dari tiga kutipan di atas streatipe yang kita temukan adalah amatir, naif, dan 'masih hijau'. Nada yang muncul dalam tiga kutipan tersebut adalah nada yang kritis, dan merendahkan, nada ini membantu terciptanya streatipe yang ada. Streatipe ini berdampak pada terbentuknya binari antara pihak yang berkuasa dan dikuasai. (Masih banyak contoh strotipe yang lain yang dapat ditemukan bertebaran di dalam karya.) Binari tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

<sup>105</sup> Lewis, *op. cit.*, 72.

<sup>106</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>107</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>108</sup> *Ibid.*, 29.

Senior	Junior
Pengalaman	Amatir
Cerdas	Naif
Benar	Salah

Dengan adanya stereotype tersebut Wormwood tak memiliki kekuatan, ia “ditelanjangi” secara utuh. Ia benar-benar menjadi objek pasif dari kekuasaan dan dominasi Serewtape. Wacana stereotype ini membantu membentuk gagasan dan mengundang sikap permisif objek dari wacana yang disampaikan kepadanya. Dominasi preventif ini akan berhasil sejauh penerima (komunikan) menangkap umpan yang dikirimkan kepadanya. Satu hal yang pasti, dominasi preventif ini bersifat yakni mencegah terjadinya perlawanan pada kekuasaan dominan. Di dalam penceritaan, dominasi preventif ini tidak selalu berhasil. Hal ini dibuktikan dari adanya perlawanan terhadap dominasi absolut yang ada. Namun kinerja dominasi ini tentunya tak akan berhasil tanpa adanya keberadaan dominasi represif.

Di dalam cerita, kegiatan penggodaan tersebut merupakan sebuah sistem yang bekerja di bawah kekuasaan iblis (*Our Father*). Oleh karena itu, semua pencapaian yang dihasilkan oleh sistem tertuju untuk kepentingan iblis (*Our Father*). Keberhasilan adalah hasil yang paling dituntut dalam karya penggodaan dan kegagalan tidak bisa ditolerir. Untuk mempertahankan hal tersebut sistem tadi memiliki aturan dan hukuman. Aturan dan hukuman inilah yang dimaksud dengan dominasi represif. Hukuman tersebut muncul di dalam penceritaan ketika seorang iblis pekerja gagal atau lalai dalam melaksanakan tugasnya.

### 3.1.1.3 Kepentingan dan Kompetisi

Untuk memahami konsep ini, kita perlu memperhatikan hubungan interpersonal antara masing-masing karakter iblis. Hubungan interpersonal karakter ini merupakan sesuatu yang cukup unik karena hubungan tersebut benar-benar



bergantung pada kepentingan pribadi mereka. Meskipun para iblis itu bekerja pada seorang pemimpin iblis (*Our Father*), kepentingan pribadi tetap menjadi prioritas pribadi mereka. Kutipan berikut akan memberikan gambaran tentang prinsip yang berlaku di dunia iblis:

*"The whole philosophy of Hell rest on recognition of the axiom that one thing is not another thing, and, especially, that one self is not another self. My good is my good and your good is yours. What one gains another loses. Even an animate objects is what it is by excluding all other objects from the space it occupies; if it expands, it does so by thrusting other objects aside or by absorbing them. A self does the same. With beasts the absorption takes the form of eating; for us, it means the sucking of will and freedom out of a weaker self into a stronger. "To be" means "to be in competition"."*<sup>109</sup>

Kutipan di atas menggambarkan tentang kehidupan di dunia iblis sangat keras. Mereka benar-benar hidup dengan indiviambivalensi yang tinggi. Kehidupan seperti itu menyeret mereka pada kehidupan yang penuh dengan kompetisi. Memenangkan kompetisi menjadi penting demi kepentingan dan keselamatan pribadi. Dalam kaitannya dengan kewajiban, acap kali kepentingan pribadi ini mengalami benturan dengan kewajiban tersebut. Kejadian pada surat vii, *"Our policy, for the moment, is to conceal ourselves. Of course this has not always been so. We are really faced with a cruel dilemma."*<sup>110</sup> Pada kutipan ini kepentingan pribadi berada pada posisi yang berbenturan dengan kewajiban. Pada satu sisi, Screwtape mementingkan kepentingan individunya. Hal ini terlihat dari keterpaksannya mengikuti sistem yang ada dan juga nada ragu yang ada di dalamnya. Pada sisi lain, ia tidak memiliki perbedaan pendirian dari perintah yang turun dari kekuasaan yang lebih besar. Ambivalensi ini muncul karena Screwtape mementingkan posisi pribadinya ketimbang pengabdian.

Kompetisi di sini juga tampaknya sengaja diaplikasikan ke dalam sistem tersebut guna memacu kinerja para pekerja. Dalam karya penggodaannya, Wormwood selalu dibayang-bayangi oleh Glubose. Mereka senantiasa diletakkan

<sup>109</sup> *Ibid.*, 92.

<sup>110</sup> *Ibid.*, 39.

pada posisi yang saling bersaing. Surat xvii adalah surat yang menunjukkan bagaimana Screwtape memanfaatkan kompetisi ini dalam memicu kinerja Wormwood. Di dalam surat ini, Screwtape menyarankan Wormwood untuk dapat mencontoh kinerja kerja Glubose yang berhasil mempengaruhi pola kehidupan ibu sang pasien.

Dominasi, konflik, dan kepentingan adalah kata kunci yang dapat membantu kita untuk dapat memahami tatanan kapitalisme yang tersirat di dalam karya. Esensi dari karya penggodaan yang dilakukan oleh para iblis tersebut adalah pekerjaan (*labour*). Tokoh iblis tersebut semuanya bekerja dan mengabdikan pada satu sistem yang sama. Semua pekerjaan yang dilakukan sudah sangat sistematis dan tertata rapi. Adanya pembagian kelas-kelas; kelas iblis pekerja, kelas iblis yang mengontrol, dan kelas iblis yang bertugas dalam birokrasi. Sistem yang tertata rapi ini menunjukkan bahwa sistem ini adalah sistem yang sudah maju (*advance*). Semakin maju sebuah sistem ditandai dengan semakin kompleks pula unsur-unsur yang ada dan membangun sistem tersebut. Sampai di sini kita sudah melihat terjadinya eksploitasi pada para pekerja yang melayani sistem.

### 3.1.3 Aparatus-Aparatus

Aparatus memiliki peranan penting dalam menjaga kelancaran dan kestabilan sebuah sistem. Keberadaan sebuah aparatus juga menjadi simbol dari eksistensi sebuah sistem. Di dalam cerita, sistem iblis memiliki aparatus-aparatus dalam melaksanakan misi mereka. Aparatus-aparatus tersebut sepanjang penceritaan teridentifikasi dalam beberapa macam: *Training College*<sup>111</sup>, *Philological Arm*<sup>112</sup>, *research department*<sup>113</sup>, dan *Infernal Police*<sup>114</sup>. *Training College* berfungsi sebagai tempat pelatihan bagi para iblis yang akan diturunkan di dunia untuk menggoda manusia. Wormwood diceritakan juga belajar dari *Training College* ini. *Philological Arm* berfungsi dalam memutarbalikkan kondisi agar dapat menguntungkan bagi para iblis. Pada surat xxvi, *Philological Arm*

<sup>111</sup> *Ibid.*, 44.

<sup>112</sup> *Ibid.*, 131.

<sup>113</sup> *Ibid.*, 146.

<sup>114</sup> *Ibid.*, 151.

membantu “*substituting the negative unselfishness for the Enemy’s positive Charisty.*”<sup>115</sup> *Research department* bertugas dalam menyelidiki motif-motif yang ada pada sistem yang berlawanan dan menemukan formulasi pembentukan perasaan tertentu di dalam diri manusia. Pada surat xxix, *Screwtape* mengkritik kelemahan *research department* dalam menemukan cara menciptakan *virtue*. “*Our research department has not yet discovered (though success is hourly expected) how to produce any virtue. This is a serious handicap.*”<sup>116</sup> Nada yang ditampilkan adalah nada yang khawatir karena jalannya misi yang tidak terlalu lancar. *Infernal Police* adalah aparat yang bertugas mengumpulkan semua data-data. Tugas lembaga ini juga mencakup tugas-tugas para iblis penggoda.

Dari uraian tentang variable-variable di atas (aparat, *labour* dan sistem kelas, materi/bahan baku) maka sistem yang ada dalam cerita tersebut sangatlah identik dengan sistem kapitalisme. Adanya sistem kerja, pekerja dan bahan baku serta eksploitasi yang terjadi merupakan manifestasi dari sistem kapitalisme yang munculkan dalam teks pada hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Untuk memahami tatanan kapitalisme ini, cerita teologis Tuhan-iblis yang diadopsi oleh karya ini hendaknya dipahami sebagai sebuah sistem yang tumbuh dan berkembang dari eksploitasi pekerjanya. Di dalam sistem yang sangat menuntut pada pentingnya sebuah kesuksesan itu, para pekerjanya mengalami penyempitan makna (*recuded*). Hal ini sangatlah wajar karena sistem ini sangat berorientasi pada hasil (*output*). Yang terjadi adalah para iblis pekerja tersebut mengalami alienasi kerja.

Berbicara soal alienasi ini, kelas iblis penggoda mengalami alienasi yang paling parah. Mereka benar-benar mengalami *double-alienasi*. Tekanan datang dari tuntutan sistem dan juga tuntutan pribadi pengawas mereka, dalam kasus *Wormwood* tuntutan itu datang dari *Screwtape*. Sangat sulit bagi mereka untuk bernegosiasi dari dua tekanan tersebut. Akibat yang munculkan dari tekanan tersebut adalah komplain. Komplain inilah yang digunakan oleh *Wormwood* dalam menentang dominasi *Screwtape* atas dirinya. Respon balik tersebut munculkan dalam penceritaan *Screwtape* samar-samar.

<sup>115</sup> *Ibid.*, 131.

<sup>116</sup> *Ibid.*, 146.

Dalam keterkaitannya dengan sistem kapitalisme, semua variabel dan kategori tadi merupakan penanda dari sistem eksploitasi buruh yang ada dalam sistem kapitalisme. Adanya pekerja, materi, sistem, aparatus, dan (yang terpenting) eksploitasi dan alienasi merupakan *signifier* dari sistem kapitalisme di dalam teks. Manifestasi tersebut harus dilihat dalam hubungan antara tatanan kapitalisme yang merupakan tatanan dalam konteks penciptaan karya ini. Tatanan tersebut bukanlah dieitaskan dalam hubungan langsung, namun melalui perantara cerita teologis Tuhan-iblis.

Kematian Worwood pada akhir penceritaan adalah harga mahal yang harus ia bayar karena ia gagal menyeret jiwa pasiennya. Jiwanya pun menjadi santapan Screwtape, *"For us, it means the sucking of will and freedom out of a weaker self into a stronger."*<sup>117</sup> Penjabaran keadaan di atas sangat identik dengan mode produksi kapitalisme yang berdasarkan pada sistematisasi kerja yang kompleks dan eksploitasi para pekerjanya. Dalam memberikan deskripsi tentang sistem kapitalisme, Bruce yang mengutip Adam Smith menjelaskan:

*"Many scholars (Adam Smith, for example, in his Wealth of Nations) assume that capitalism was a natural evolution from previous economic systems. Improved technology, knowledge, and the division of labour increased productively, which in turn produced a change first in economic attitudes and later in economic structures."*<sup>118</sup>

Keadaan dalam kutipan di atas memiliki kesamaan yang sangat dekat dengan karya penggodaan iblis yang ada di dalam karya. Para pekerja tersebut mengalami alienasi di saat melakukan pekerjaannya. Alienasi terus-menerus berlangsung seiring dengan tuntutan akan hasil dan eksploitasinya. Kematian Wormwood ini merupakan makna simbolis yang dapat dipahami dari keadaan buruh yang tertindas oleh sistem yang berdasarkan pada modal dan kekuasaan ini.

Selain muneul dalam aspek-aspek yang dijabarkan di atas sistem kapitalisme tersebut juga muncul dalam pemilihan tokoh pasien dan latar manusia

<sup>117</sup> *Ibid.*, 92.

<sup>118</sup> Bruce, Steve. *Religion in the Modern World*, (New York: Oxford University Press, 1996.), hal. 11.

modern yang muncul di dalam penceritaan. Tokoh pasien yang dipilih di dalam cerita adalah seorang dokter yang datang dari kalangan masyarakat borjuis. Ia digambarkan hidup di lingkungan kelas yang sangat kontras dengan kehidupan masyarakat bawah di lingkungannya. Pergaulan sosial sang pasien ini ditampilkan mengalami lintas kelas berkaitan dengan profesinya sebagai seorang dokter dan masalah perang yang membuat ia mengikuti kegiatan relawan perang.

Berikut adalah beberapa representasi yang memberikan gambaran tentang tokoh sang pasien:

*“Could you not see that the very house she lives in is one that he ought never to have entered? The whole place reeks of that deadly odour. The very gardener, though he has only been there five years, is beginning to acquire it. Event guests, after a week-end visit, carry some of the smell away with them.”<sup>119</sup>*

Kutipan ini sangat sarat dengan nada yang mencemooh. Pemilihan kata-kata seperti ‘*deadly*’, ‘*could you not see*’, ‘*event*’ memperkuat nada cemoohan yang ada. Kutipan di atas menceritakan tentang keadaan di rumah istri pasien (sebelum tokoh wanita ini menjadi istri sang pasien). Keadaan rumah wanita ini digambarkan suram dan terkesan kumuh. Kata “*on that he ought never to have entered*”, secara tersirat, memberitahukan bahwa keadaan rumah tokoh pasien sangat kontras dengan keadaan rumah yang dimiliki calon istrinya ini. Hal ini menegaskan adanya perbedaan posisi kelas dan strata sosial antara ia dan calon istrinya tersebut.

*“I was delighted to hear from Triptweeze that your patient has made some very desirable new acquaintances and that you seem to have used this event in a really promising manner. I gathered that the middle-aged married couple who called at his office are just the sort of people we want him to know—rich, smart superficially intellectual, and brightly sceptical about everything in the world.”<sup>120</sup>*

<sup>119</sup> Lewis, *op.cit.*, 113.

<sup>120</sup> *Ibid.*, 53.

Kutipan di atas memberikan gambaran tentang ruang sosial kelas sang pasien. Ia dieeritakan berteman dengan kelompok dari kelas-kelas atas yang kaya dan terdidik. Kutipan ini mengandung implikasi sosial yang cukup dalam. Dari tafsir kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tokoh pasien dengan teman-temannya tersebut bukanlah hubungan yang scrtta-merta begitu saja. Di balik hubungan itu ada hal yang tersirat, yakni persamaan latar sosial yang ia miliki dengan lingkaran pertemanan tersebut. Hal ini tentu melibatkan, lagi-lagi faktor sosial dan kelas. Lebih jauh lagi hubungan tersebut menyiratkan adanya praktik sosial yang sama antara tokoh-tokoh tersebut. Cara bersosialisasi tersebut muncul dari praktik-praktik sosial yang sama misalnya *tea time* bersama.

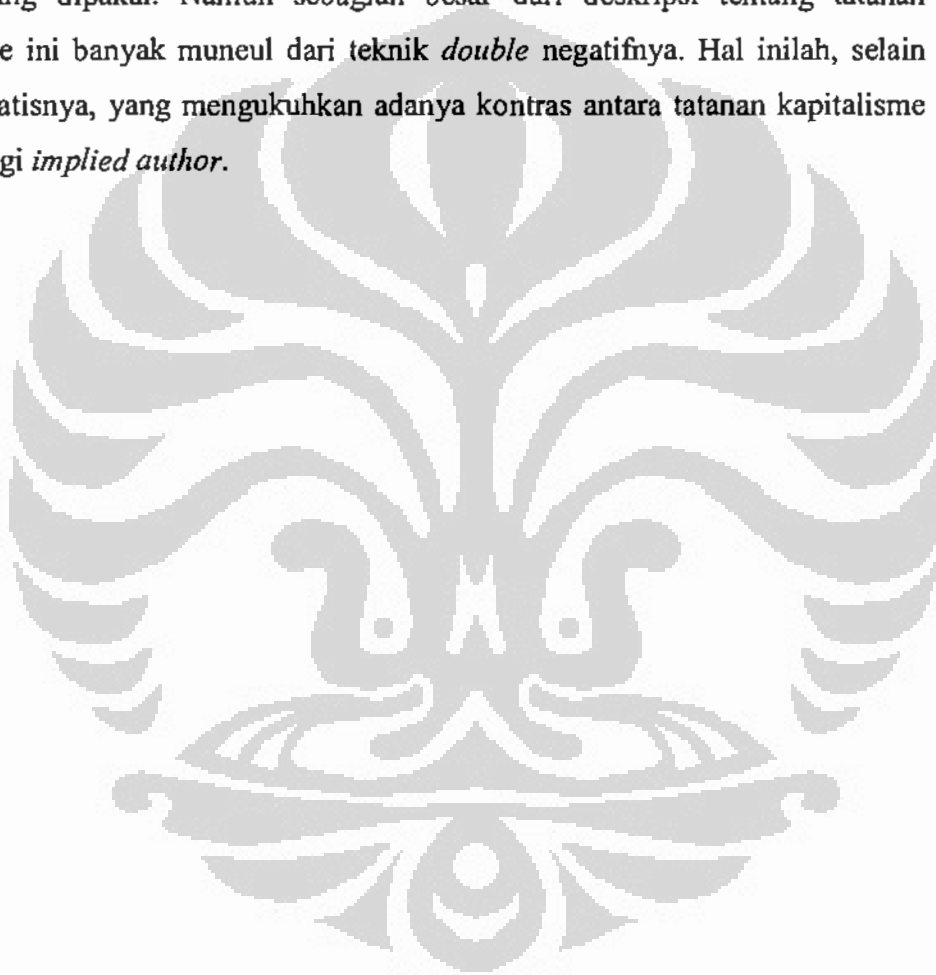
Latar manusia modern di sini juga muncul di dalam pemilihan karya ini. Tokoh pasien diceritakan hidup di masyarakat yang cukup urban. Hal ini ditandakan dengan kehadiran-kehadiran pesatnya ilmu pengetahuan, berkembangnya paham-paham baru dan munculnya media-media iklan di dalam penceritaan. Pada surat xxv dapat ditemukan keanekaragaman ide muncul, "*new psychology, new order, faith healing, vegetarianism, spelling reform*". Pada surat xxiii, muncul "*marxian, liberalism and humanitarian*". "*In the last generation we promoted the construction of such a "Historical Jesus" on liberal and humanitarian lines; we are now putting forward a new "Historical Jesus" on Marxian, catastrophic, and revolutionary lines*".<sup>121</sup> Nada yang muncul dalam kutipan tersebut adalah nada optimisme sang penutur. Oleh *implied author*, penutur diperlihatkan sangat yakin akan keberhasilannya dalam memanfaatkan situasi latar modern yang ada. Pada surat xii, iklan dijadikan sebagai alat untuk mengalihkan perhatian pasien dari Tuhan. Kesemua hal-hal yang menunjukkan latar modern ini sengaja ditampilkan dapat melarikan perhatian manusia dari Tuhan. Berhubungan dengan *implied author* yang ingin menyampaikan ideologi Kristen, latar tersebut dapat ditafsirkan sebagai peringatan pada manusia untuk waspada pada hal-hal tersebut.

Pemilihan keseluruhan aspek yang sudah diuraikan di atas memperlihatkan bahwa sistem atau tatanan kapitalisme muncul dapat ditafsirkan dari beberapa aspek-aspek teks yang ada. Sistem iblis yang sangat eksploitatif,

---

<sup>121</sup> *Ibid.*, 117.

dominasi, dan *output oriented*, pemilihan karakter yang diambil dari kelas borjuis, dan latar masyarakat modern yang ada. Dengan menampilkan tatanan itu dalam hubungan dengan penutur iblis yang negatif, ideologi *implied author* terlihat kontras dan bersebrangan dengan tatanan eksploitatif ini. Seperti halnya sistem itu, di dalam karya, tidak sejalan dengan pemikiran *implied author*. Di dalam nada penyampaian pun masih dapat ditemukan ketakstabilan, *implied author* berjarak lebih dekat dengan pembaca. Hal ini menunjukkan retakan dari teknik *double* negatif yang dipakai. Namun sebagian besar dari deskripsi tentang tatanan kapitalisme ini banyak muncul dari teknik *double* negatifnya. Hal inilah, selain aspek tematisnya, yang mengukuhkan adanya kontras antara tatanan kapitalisme dan ideologi *implied author*.



## BAB IV

### KESIMPULAN

*Screwtape Letters* sebagai sebuah karya yang ditulis oleh penulis apologet memuat ideologi Kristen di dalamnya. Ideologi Kristen muncup di dalam teks dibawa oleh *implied author*. *Implied author* di sini menjadi perwakilan dari pengarang dalam menyampaikan ideologinya. Jadi ideologi Kristen menjadi ideologi dominan yang diusung oleh karya ini. Dalam menyampaikan ideologi tersebut, karya ini memiliki cara yang tergolong unik. Ideologi tersebut disampaikan melalui seorang penutur yang sangat kontras dengan *implied author*. Karena adanya kontras tersebut, penutur di dalam karya ini disebut juga dengan *unreliable narrator*. Posisi penutur sebagai *unreliable narrator* disebabkan karena sifatnya yang tidak sejalan dengan ideologi *implied author*. Namun yang perlu diingatkan adalah, meskipun penutur di sini hanyalah sebagai media untuk menyampaikan ideologi, penutur dirancang sedemikian rupa untuk menjadi anti-tesis dari ideologi tekstualnya. Teknik penyampaian tersebut disebut juga dengan teknik *double negatif*.

Indikator yang menunjukkan posisi *unreliable narrator* terlihat dari nada yang digunakan oleh iblis. Iblis hadir dengan nada meneemooh, memerintah, meragukan, euriga dan mengancam. Penutur (dengan nada tersebut) yang bersifat anti-Kristen menciptakan jarak dari *implied author* yang notabene membawa ideologi Kristen. Dengan menggunakan aspek tema dan nada tersebut untuk menyampaikan ideologinya, aspek-aspek tersebut membentuk sebuah kesatuan yang padu dan mengusung ideologi *implied author*. Lebih lanjut sistem iblis yang anti Kristen tersebut dapat ditafsirkan sebagai tatanan kapitalisme. Hal tersebut terlihat dari sistemnya yang eksploitatif dan mendominasi para pekerjanya dan *output-oriented*. Sistem kapitalisme yang muncul di dalam karya tersebut berkontras dengan ideologi Kristennya karena sifat mereka yang saling bertentangan. (Ingat kembali teknik *double negatif* karya ini). Selain itu *implied author* juga terlihat menggunakan *author* yang ada pada para teks untuk memojokkan posisi iblisnya. *Author* yang meneemooh iblis tersebut dengan



ironinya dimanfaatkan sebagai perpanjangan tangan *implied author* dalam mengkritik iblis yang dipertentangkan dengan ideologi Kristen.

Sistem yang terkesan padu dan utuh tadi ternyata juga memiliki retakan di dalam teknik tersebut. Retakan tersebut memperlihatkan adanya ketidakstabilan dalam teknik penyampaiannya. Ketidakstabilan tersebut memunculkan jarak yang lebih dekat kepada pembacanya; *implied author* tersebut terlihat menyampaikan pemikirannya seera langsung dan nada penuturnya pun menjadi tidak terlalu bergaung. Ketidakstabilan yang kedua adalah penutur iblis yang terlalu menonjol dan mengelabui *implied author*. Dalam memanfaatkan posisi *author*, *implied author* terlihat membangun citra penutur yang *unreliable* tersebut. Dengan melihat adanya posisi *author*, *implied author* dan penutur, karya ini dapat dipahami memuat sebuah hubungan kompleks yang tidak selalu stabil dalam kemunculannya. Untuk itu pembacaan *double* negatif sangatlah diperlukan dalam membaca karya ini.

Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang mengkaji ideologi tekstual yang muncul di dalam karya ini. penelitian ini lebih berfokus pada teknik penyampaian yang ditemukan di dalam teks. Tentu saja besar harapan agar penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian berikutnya untuk memahami aspek karya ini ke arah yang lebih luas, misalnya aspek sosial atau pun pengarangnya yang tidak menjadi fokus dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Utama Kajian

Lewis, C.S. *Screwtape Letters*. London: The Centenary Press, 1942.

### Sumber Pustaka

Baldick, Christ. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Form*. New York: Oxford University Press., Inc, 2001.

Birkerts, Steven P. *Literature The Evolving Canon*. Massachusetts: Allyn&Bacon Publisher, 1993.

Bruce, Steve. *Religion in the Modern World*. New York: Oxford University Press, 1996.

Cross, F.L. dan E.A.Livingstone (ed.). *The Oxford of the Christian Church*. New York: Oxford University Press, 1997.

Damono, Sapardi Djoko. *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Henderson, M. Gloria, Bill day, dan Sandra Stevenson Waller. *Literature and Ourselves: a Thematic Introduction for Readers and Writers*. United States: Pearson Education Inc., 2006.

Howe, Reuel L. *The Miracle of Dialogue*. New York: The Seabury Press, 1963.

Lodge, David (ed.). *20<sup>th</sup> Century Literary Criticism*. England: Longman Publisher, 1972.

Myers, Doris T. *C.S.Lewis in Context*. Ohio: Kent University Press, 1994.

### Sumber Internet

Barbantani, Silvia, "Epistolary Fictions" dalam "The Classical Review". Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/3662466>, pada 16/11/2009 pukul 22:37

Duyfhuizen, Bernard. "Epistolary Narratives of Transmission and Transgression" dalam "Comparative Literature". Diakses dari:

<http://www.jstor.org/stable/1770522>, pada 16/11/2009 pukul 22:43

Freedman, Carl. "*Thought, Imagination, and C.S. Lewis*" dalam "*Science Fiction Studies*". Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/4241150>, pada 28/02/2010 pukul 01:40

Kauffman, Linda S. "*Untitled*" dalam "*Comparative Literature*". Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/1771412>, pada 16/11/2009 pukul 22:43

Wright, B.A. "*Preface to Paradise Lost*" dalam "*The Review of English Studies*". Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/509196> pada 03/03/2010 pukul 12:28

